

**STRATEGI ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MULTILINGUAL PADA ANAK USIA 4 TAHUN DI DUSUN LEMAH
IRENG DESA KETANEN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN
GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:

Saadatul Abadiyyah

NIM. D99218071



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAADATUL ABADIYYAH
NIM : D99218071
Jurusan/ Program Studi Fakultas : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (PIAUD)/ FAKULTAS TARBIYAH
DAN KEGURUAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



SAADATUL ABADIYYAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SAADATUL ABADIYYAH

NIM : D99218071

Judul : STRATEGI ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MULTILINGUALISME PADA ANAK USIA 4
TAHUN DI DUSUN LEMAH IRENG DESA KETANEN
KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 April 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd.

NIP. 197307222005011005



Al Qudus Nofiandri Eko
Sucipto Dwijo, Lc, MH.I

NIP. 197311162007101001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Saadatul Abadiyyah ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Juni 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.AG., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag

NIP. 197001022005011005

Penguji II

Yahya Aziz, M. Pd. I

NIP. 197208291999031003

Penguji III

M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M. Pd

197307222005011005

Penguji IV

Dr. Al Qodus Noviantri Eko Sucipto Dwijo, Lc, MH.I

197311162007101001

ABSTRAK

Abadiyyah, Saadatul. (2022). Strategi Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Multilingual Anak Usia 4 Tahun di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Pembimbing: **M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd**

Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc. MHI.

Kata kunci: Strategi orangtua, Meningkatkan, Multilingual, Anak usia 4 tahun.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya 3 orangtua di Dusun Lemah Ireng yang menerapkan 3 bahasa (Jawa, Indonesia, Inggris) untuk berkomunikasi pada anak mereka yang berusia 4 tahun. Dusun lemah ireng sendiri merupakan sebuah wilayah terpencil dengan mayoritas penduduk yang hanya menguasai dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu untuk berbagai aspek kepentingan. Peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di lingkungan berpenduduk monolingual.

Rumusan masalah penelitian ini yakni (1) Bagaimana kemampuan multilingual anak di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (2) Bagaimana strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. subjek penelitian ini adalah 3 keluarga yang memiliki anak multilingual usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng. Model Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data yang prosesnya dimulai dari reduksi data, menyajikan data serta verifikasi. Triangulasi digunakan sebagai teknik pengujian keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yakni dilakukan menyesuaikan kondisi anak dengan mematangkan kemampuan bahasa ibu (Bahasa Jawa) terlebih dahulu sebelum membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. (2) Metode Immersion dipilih orangtua sebagai strategi yang tepat dalam menjadikan anak multilingual. Penjadwalan harian bahasa yang akan digunakan juga tak kalah penting dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak sesuai tahapan usianya. (3) Melengkapi proses peningkatan multilingual anak bisa dilakukan dengan menyediakan fasilitas penunjang. Menerapkan multilingual pada anak butuh ketelatenan, orangtua bisa memberikan dorongan dan lawan bicara yang suportif bagi anak. (4) Hasil dari peningkatan kemampuan multilingualisme pada anak dapat dilihat dari tidak terhambatnya hubungan sosial anak dengan teman sebayanya, lebih mudah menguasai ragam bahasa yang memiliki perbedaan dialek, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, serta mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Multilingualisme.....	7
a. Pengertian Multilingualisme Anak Usia Dini.....	7
b. Perkembangan Multilingual Anak Usia 4 Tahun.....	8
c. Faktor- Faktor Yang Mendukung Kemampuan Multilingual Pada Anak Usia Dini.....	12
2. Penerapan Multilingualisme Pada Anak Usia Dini.....	13
a. Cara yang Dilakukan untuk Menerapkan Multilingual Pada Anak Usia Dini.....	13
b. Kelebihan dan Kekurangan Menerapkan Multilingual Sejak Anak Usia Dini.....	16
3. Meningkatkan Kemampuan Multilingual Pada Anak Usia 4 Tahun.....	19
B. Penelitian terdahulu.....	21
C. Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN.....	26
A. Desain Penelitian.....	26
B. Sumber Data/ Subyek Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28

D. Teknik Analisis Data	30
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	33
B. Data Hasil Penelitian	35
1. Kemampuan Multilingual Anak Usia 4 Tahun Di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.....	35
2. Cara Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Multilingual Anak Usia 4 Tahun Di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.....	54
C. Pembahasan	57
1. Kemampuan Multilingual Anak Usia 4 Tahun Di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.....	57
2. Cara Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Multilingual Anak Usia 4 Tahun Di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.....	59
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	67
RIWAYAT HIDUP.....	68
LAMPIRAN.....	69

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang berasal dari keragaman budaya dan bahasa. Indonesia memiliki sekitar 700 bahasa daerah, termasuk bahasa Nasional bahasa Indonesia. Karena itu, anak-anak Indonesia umumnya dengan kemampuan memahami lebih dari satu bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah asalnya. Kebutuhan akan bahasa asing khususnya bahasa Inggris menguatkan status masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multibahasa.

Multilingual didefinisikan sebagai gambaran seorang penutur yang berbicara lebih dari satu bahasa dan bisa lebih dari dua. Penggunaannya mirip dengan bilingual, yaitu mengetahui kapan dan di mana harus menggunakan suatu bahasa. Multilingual (multibahasa) merupakan kemampuan orang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari.¹ Fenomena ini disebabkan oleh keterbukaan budaya dan pengaruh globalisasi yang sudah banyak ditemukan dalam masyarakat modern.

Kepekaan anak terhadap penggunaan bahasa dapat terlihat sejak awal. Ketika dalam tahapan berceloteh, beberapa anak yang memiliki ragam cara dalam menyebutkan benda-benda kecil seperti makanan, mainan, dll. Hal ini menunjukkan bahwa sejak berusia dini anak telah diberitahu untuk menggunakan ragam bahasa berbeda yang disebut dengan omongan bayi/ *Baby Talk*.²

¹. Damayanti Welsi, *Analisis Penggunaan Multilingual pada Anak Tingkat Sekolah Dasar di Lingkungan Gang Siti Mardiyah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik)*, Jurnal Gramatika. Vol. 1, Oktober 2016, Hlm. 4.

². Bernad Spolsky, *Sociolinguistics*, Terj. Hairus Salikin (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2015), Hlm. 89.

Belakangan ini, pengaruh sosial media tak luput menjadi motivasi orangtua dalam membiasakan anak berbicara secara multilingual sejak dini. *Trend* memadukan bahasa Indonesia dan Inggris sebagai gaya bahasa yang dianggap mencerminkan tingkat pendidikan maupun status sosial seseorang. Televisi banyak menayangkan para anak selebritis yang fasih menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris di kehidupan sehari-harinya. Devie Rahmawati pengamat sosial budaya Universitas Indonesia mengungkapkan adanya faktor jarak kekuasaan menyebabkan terjadinya percampuran bahasa. Budaya dan masyarakat Indonesia menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa tingkat tinggi. Penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris dianggap bisa mengangkat derajat seseorang yang memakainya.

Tidak hanya di kota-kota besar, tapi juga di Desa, orang tua mengupayakan berbagai strategi agar dapat meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak sebagai tuntutan kemajuan zaman. Kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa merupakan aset berharga karena merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan perkembangan sosial dan kognitif anak di masa depan. Artinya anak disiapkan untuk bisa *survive* dengan adanya globalisasi, dimana penggunaan ragam bahasa atau bahasa asing sudah menjadi kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan hingga pengakuan sosial.

Namun, terdapat kekhawatiran anak Multilingual bisa saja mengalami gangguan perkembangan otak yang akan mempengaruhi performa sosial mereka. Salah satu yang menonjol adalah anggapan bahwa anak multilingual cenderung mengalami kebingungan bahasa bahkan *speech delay* yang bisa menghambat kemampuan sosial anak. Mengajari anak sejak dini untuk mempelajari satu bahasa lebih saat kemampuan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya belum lancar bisa menimbulkan efek negative bagi perkembangan bahasanya. Hal ini dikarenakan penetrasi kedua bahasa tersebut membingungkan anak sekaligus, apalagi jika bahasa yang dikuasai anak berbeda dan tidak digunakan oleh teman sebayanya.

Adanya Pro Kontra di kalangan para ahli dalam menanggapi orangtua yang membiasakan multilingualisme kepada anak sejak dini. Garrec Duhaney

adalah satu ahli yang kontra dengan menyebut anak dengan latar belakang linguistik beragam mendapat nilai yang rendah ketika tes ujian. Garrec mengatakan *students from diverse linguistics backgrounds have historically been overrepresented in special education classes and low- performance tracks and achieveds lower rates of school completion and university enrollment.*³ Pendapat yang Pro dikemukakan oleh Allyssa McCabe, dalam tulisanya ia menyebut meski banyak yang menentang adanya multilingualisme pada anak usia dini namun, tidak dipungkiri bahwa membiasakan anak berkenalan dengan ragam bahasa berguna untuk *Entry Card* di era globalisasi.⁴ Multilingualisme dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penggunaan beberapa bahasa dalam jangka panjang dapat mempengaruhi struktur dan fungsi otak, Seperti fungsi kognitif maupun kemampuan sosialisasi anak menurut sebuah penelitian.⁵

Pada hakikatnya, anak membutuhkan belajar bahasa ibu. Jika anak lahir dan menetap di Indonesia, anak diharuskan diajari bahasa Indonesia hingga berusia dua tahun. Jika anak masih berusia dua tahun mencerna banyak bahasa seperti Indonesia, Jawa dan Inggris, anak dapat beresiko mengalami gangguan dalam berbicara. Dokter spesialis rehab medic dari Rumah sakit ibu anak Brawijaya Dr Amendi Nasution, Sp KFR(K), mengatakan, salah satu faktor penyebab anak BATITA terlambat bicara adalah kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa. Dampaknya, anak merasa bingung ketika hendak berbicara dan bisa berdampak pada proses sosial anak dengan teman sebayanya.

Anak anak yang tumbuh dewasa dan mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya secara multilingual di lingkungan yang hanya menggunakan satu bahasa saja, dapat dikatakan sebagai “anak yang berhasil”. Anak dianggap

3. L.M. Garreck Duhaney. “*Fostering Equity Curriculum and Pedagogy*” R. Hoosain, & F. Saili (Eds), *Language in Multicultural Education* (95-141) (Connecticut: Information Age Publishing , 2005)

4. Allysa McCabe, dkk. “*Multilingual Children Beyond Mhyts and Toward Best Practices*”, *Social Policy Report/ Society for Research in Child Development*, 27 (4), 3. 2013.

5. Miftahul Akhyar. *Golden Age Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 51.

telah mampu menempatkan bahasa mana yang harus digunakan kepada orang yang berbeda maupun kepekaan mereka dalam penggunaan bahasa yang bisa diterima teman sebayanya, ini berguna agar sosialisasi maupun interaksi anak tidak terhambat.

Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting untuk menstimulasi serta meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak. dengan memberikan rangsangan dan model yang tepat dan dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Wortham mengemukakan bahwa, orangtua merupakan pihak yang memainkan peran utama dalam perkembangan bahasa anak sejak lahir. Orangtua dapat memfasilitasi anak dalam hal menulis, berbicara secara ekspresif dan membacakan buku cerita berbagai bahasa dalam rangka meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak. Sebagaimana di dalam hadis Rasulullah Saw hadis riwayat Imam al Bukhori At Tirmidzi yang termuat dalam kitabul Jana'iz (no. 1358, 1359, 1385). Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah telah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya. maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R Muslim)⁶

Berbagai metode dan strategi dapat dipilih orangtua dalam rangka meningkatkan kemampuan multilingualisme yang sudah ada pada anak. Dilakukan secara menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak, serta tidak memaksa. Multilingual sebagai wujud adanya kemajuan globalisasi disegala aspek kehidupan perlu untuk diajarkan pada anak, kemudian ditingkatkan orangtua melalui strategi pembiasaan yang konsisten.

⁶. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, “Shahih Bukhari Muslim” Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2017) hlm. 968.

Salah satu temuan peneliti ketika berkunjung ke Dusun Lemahireng, Desa Ketanen Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik dalam rangka keperluan mata kuliah penelitian tindakan kelas (PTK) tahun 2020 adalah terdapat orangtua berbicara kepada anak yang saat itu usianya baru 3 tahun dengan berbagai macam bahasa (Jawa, Indonesia, Inggris) dan menggunakan gesture. Padahal Dusun Lemah ireng sendiri tergolong sebagai dusun terpencil berpenduduk yang hanya menguasai Bahasa Jawa untuk digunakan diberbagai aspek kehidupan. Saat berkunjung kerumah salah satu subjek, peneliti melihat banyak mainan edukasi yang sengaja dibeli orangtuanya untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, terutama meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak sejak dini. seperti smart hafiz, laptop 3 bahasa, berbagai cd animasi dan lagu bahasa Indonesia Inggris, dll. Menurut peneliti, kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak.

Anak terlihat antusias menunjukan seluruh mainannya sambil menerangkan fungsi beserta cara memainkannya menggunakan 3 bahasa sekaligus (Jawa, Indonesia dan Inggris). Dalam hal ini, sejak awal orangtua anak tersebut memberitahu agar peneliti mencoba berbicara kepada anaknya dalam 3 bahasa. Ketika teman teman sebayanya datang untuk mengajaknya bermain, anak tersebut bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh teman sebayanya, yakni menggunakan Bahasa Jawa.

Temuan inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi dan cara orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak, sedangkan lingkunganya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Oleh karenanya peneliti mengambil judul penelitian **“Strategi Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Multilingual Pada Anak Usia 4 Tahun Di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah meliputi:

1. Bagaimana kemampuan multilingual anak di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana cara orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, berawal dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum mengenai strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun. Adapun tujuan yang spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan multilingual anak di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis:

1. Penggunaan teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan:
 - a. Meningkatkan pengetahuan pembaca secara umum mengenai teori multilingual yang diterapkan pada anak sejak usia dini.
 - b. Menambah wawasan keilmuan tentang strategi yang bisa dilakukan orangtua dalam menstimulasi dan meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia dini.
2. Manfaat secara praktis:
 - a. Pengembangan ilmu khususnya bagaimana strategi yang bisa dilakukan orangtua untuk meningkatkan kemampuan multilingual pada anak sejak usia dini.
 - b. Memberikan pandangan yang baik pada orangtua dalam memaknai keterbukaan penggunaan bahasa asing untuk dikenalkan dan diterapkan pada anak sejak dini tanpa melupakan bahasa asli daerah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Multilingualisme Anak Usia Dini

a. Pengertian Multilingualisme Anak Usia Dini

Multilingual adalah fenomena umum, dan para ahli memperkirakan hampir dua pertiga penduduk dunia berbicara menggunakan dua bahasa bahkan lebih. Misalnya seseorang adalah bagian dari Suku Jawa, dan bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa ibu (Mother Tongue), kemudian ketika berada di lembaga pendidikan seseorang belajar dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, banyak ditemui seseorang yang masuk ke dalam kelas internasional atau memiliki kebutuhan tertentu mendapat tuntutan untuk mempelajari bahasa asing, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Mandarin dan lainnya.

Multilanguage/ Multilingual didefinisikan sebagai penggambaran orang yang menguasai dan menggunakan lebih dari dua bahasa dalam kesehariannya. Misalnya orang dari suku Jawa, selain bisa berbahasa Jawa (sebagai bahasa ibunya), ia juga mampu berbahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, kemudian bahasa Inggris menjadi bahasa ketiganya, beberapa orang juga mahir dalam menggunakan bahasa Mandarin maupun bahasa Arab. Hal itulah yang menimbulkan fenomena multilingualisme.

Ada ragam bahasa di berbagai masyarakat. Dari satu bahasa menjadi multibahasa karena berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi komunikasi yang mendorong globalisasi pengetahuan serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan yang mempengaruhi kebutuhan akan berbagai bahasa dunia.

Menurut Bambang Purwo, anak mempelajari bahasa tidak lepas dari konteksnya. Jika anak dihadapkan dengan masyarakat A, anak akan mengucapkan bahasa A, dan seterusnya.⁷ Hal ini diperkuat oleh

7. Bambang Purwo Kaswanti. *Perkembangan bahasa anak: dari lahir hingga usia Pra sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, Hlm 132.

Darjowidjojo, yang mengatakan bahwa anak yang menggunakan lebih dari satu bahasa dapat terbantu dengan kemampuannya itu, bukan hanya saja dalam hal bahasa, tetapi juga dalam aspek lainnya.⁸ Seperti di bidang akademik maupun performa sosialnya.

Penelitian mendalam mengenai pengaruh bilingualisme terhadap intelegensi dilakukan oleh Lambert di Kanada (1962). Dalam penelitiannya, ia tidak hanya membedakan antara monolingual dan bilingual, tetapi juga untuk menemukan perbedaan dimensinya, Lambert menduga bahwa struktur intelek juga dapat berbeda. Anak dengan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa lebih unggul dalam tugas nonverbal seperti ketangkasnya dalam pembentukan konsep, hal ini sebagai akibat dari generalisasi yang lebih cepat yakni berpikir tanpa menggunakan simbol bahasa. Bilingual maupun multilingual berguna untuk berpikir abstrak dalam mengkonsepkan suatu hal maupun peristiwa, serta mendorong kelentukan kognitif, karena struktur intelektual yang beragam memudahkan beralih dari satu bahasa ke bahasa lainya.

Tingkat kemampuan yang dicapai oleh anak bilingual maupun multilingual dapat menjadi variabel interving terhadap pengaruh penggunaan lebih dari satu bahasa bagi perkembangan kognitif dan akademik.. Teori ini disebut dengan “*Threshold Hypotesis*” yang menyatakan ada dua kemungkinan terjadi pada perkembangan bilingual. Anak yang menunjukkan tingkat kemahiran rendah pada penggunaan lebih dari satu bahasa bisa di artikan kemungkinan anak tersebut mengalami situasi negatif yang akan berdampak pada prestasinya disekolah maupun sosial. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan lebih tinggi pada bahasa ibu, bahasa kedua, dan bahasa lainya bisa menunjukkan pengaruh kognitif dalam meraih prestasi di bidang akademik, serta keberhasilan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

b. Perkembangan Multilingual Anak Usia 4 Tahun

8. Dardjowidjojo Soenjono. *Echa: Perkembangan anak Indonesia dua belas- dua puluh empat bulan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, Hlm 37.

Mulyasa menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan seseorang yang unik, berbeda, serta memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Beberapa pendapat menyebutkan, usia empat tahun pertama disebut dengan usia emas dalam proses perkembangan anak. Dimana otak anak mampu menyerap banyak hal, sehingga pada usia ini diperlukan perhatian lebih dari orangtuanya, termasuk memaksimalkan kosa kata yang akan diberikan kepada anak seperti mengajarkan bahasa kedua, dan seterusnya. Baker menyatakan bahwa, agar anak mempunyai kemampuan bilingual dan kemudian menjadi multilingual anak harus mendapatkan banyak stimulasi serta latihan melalui kegiatan seperti mengucapkan dan mendengarkan dari beberapa bahasa yang dipelajari. Strategi yang dilakukan perlu mempertimbangkan kualitas dan kuantitas dalam mengenalkan bahasa apa saja yang akan anak pelajari agar diperoleh hasil maksimal dalam mengembangkan kemampuan multilingualisme pada anak usia dini.⁹

Anak sudah mulai bisa berbicara dengan kata kata pada usia 18-24 bulan. Sebelum kata kata pertama keluar dari mulut anak, ia terlebih dahulu belajar peraturan dalam berbahasa dengan melihat bagaimana cara orang dewasa berkomunikasi. Anak mengawali bicara menggunakan mulut, lidah, gigi untuk membuat suara. Secara bertahap kata tersebut akan menjadi kata yang bermakna, seperti “mama, papa, susu, dll”. Sejak itu anak akan mengutip kata yang di dengarnya dari orang orang disekitarnya. Usia 18- 20 bulan anak mempelajari kurang lebih 10 kata per hari kemudian belajar membentuk sebuah kalimat. Usia 2 tahun, anak sudah bisa membentuk 2-3 kata menjadi rangkaian kalimat dan mendeskripsikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dilihat, didengar, dan diinginkannya.

Di usia 0-2 tahun anak perlu dimatangkan dalam memahami bahasa ibu terlebih dahulu, bahkan UNESCO sejak tahun 1951 telah menyarankan penggunaan bahasa pengantar sebagai bahasa ibu.

⁹. Rismareni Pransiska. “Kajian program bilingual terhadap perkembangan kognitif anak usia dini”, *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10 (2), 168, 2018.

Sebagai bahasa pertama untuk dikenalkan, bahasa ibu turut serta memelihara identitas etnis serta meningkatkan kepekaan linguistik. Hal ini juga dilakukan agar anak tidak mengalami kebingungan bahasa yang akan berdampak buruk pada bidang akademik, kemampuan sosial, maupun timbulnya kemungkinan *Speech Delay* (keterlambatan dalam berbicara). Saat menginjak usia 3 tahun barulah anak bisa dibiasakan diajak berbicara secara multilingual, tentunya tidak dengan memaksa, dilakukan secara menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman. Menginjak usia 4 tahun orangtua dapat meningkatkan kemampuan multilingual anak sesuai dengan perkembangan usianya.

Osbon white Bloom dalam penelitian ilmiah di bidang Neurologinya mengungkapkan bahwa perkembangan kecerdasan anak rentang usia 0-4 tahun sudah mencapai 50% dengan pertumbuhan fisik otak anak mencapai 25- 85%.¹⁰ Pada masa inilah orangtua harus menstimulasi agar perkembangan kecerdasan maupun kepekaan bahasa. Karakter emas di bentuk sejak anak usia dini hingga usia selanjutnya secara berkesinambungan.

Ciri khas kemampuan bahasa anak usia 4- 5 tahun secara umum yakni:¹¹

1. Mampu mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan bunyi suara tertentu
 - a. Menyebut ragam bunyi bunyian maupun suara
 - b. Meniru 3- 4 urutan kata
 - c. Menyebutkan berbagai kata menggunakan suku awal yang sama
 - d. Melakukan 2-3 perintah
 - e. Mendengarkan cerita kemudian menceritakan kembali.
2. Mampu berkomunikasi secara lisan
 - a. Menyebutkan nama, nama orangtua, jenis kelamin, dan alamat rumah

¹⁰. Miftahul Ahyar Kertamuda. “Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini”. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015). hlm 4.

¹¹. Imam Musbikin . “Buku Pintar PAUD”. (Yogyakarta: Laksana. 2010). hlm. 163.

- b. Menceritakan pengalaman
 - c. Menjawab pertanyaan mengenai suatu informasi.
3. Memperkaya kosa kata yang diperlukan dalam komunikasi
 - a. Menyebutkan kata benda di sekitar lingkungan
 - b. Menyebutkan keterangan waktu seperti siang, pagi, sore, dan malam.
4. Dapat mendeskripsikan gambar
 - a. Bercerita mengenai gambar yang dilihat
 - b. Menceritakan isi gambar dan mengurutkan
 - c. Menghubungkan gambar menggunakan kata.
5. Mengetahui hubungan bahasa lisan dan tulisan
 - a. Membaca gambar yang mengandung kalimat sederhana
 - b. Menceritakan isi buku meski tidak sama antara tulisan yang tertera dibuku dan apa yang di ungkapkan
 - c. Mengenal simbol sederhana
 - d. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol maupun gambar yang melambangkanya.

Anak dengan usia 4 tahun umumnya berada pada masa prasekolah sudah bisa menggunakan bahasa dengan tepat dalam berkomunikasi serta menjadi pendengar yang baik. Tahap perkembangan bahasa anak sudah memasuki tahap akhir pada usia 4-5 tahun yang ditandai dengan anak telah mampu berbicara menggunakan kalimat lengkap, membedakan banyak warna bentuk, dan mulai mencoba bercerita runtut. Anak usia 4 tahun memiliki perbendaharaan sekitar 1500-1600 kata,¹² mengucapkan kalimat secara terstruktur menggunakan keterangan waktu, dan sudah mampu memahami intonasi menyesuaikan terhadap konteks pembicaraan.¹³

¹². Kridalaksana Harimurti, "Pesona Bahasa: Langkah awal memahami linguistic", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009). hlm 143.

¹³. Lely Noormindawati, "8 Tahun Yang Menakutkan", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015). hlm 116.

Keajaiban otak yang seperti spons dengan bekal rasa keingin tahun secara alami, anak normal dapat menyerap serta belajar berbagai macam hal sekaligus. Fitria dalam Mulyasa mengatakan, ketika anak berusia 4 tahun, orangtua bisa mengarahkan anaknya agar dapat menguasai bahasa yang dibutuhkan,¹⁴ seperti bahasa setempat, bahasa Indonesia, bahasa Inggris. Hal ini dapat akan berdampak positif jika dilakukan secara konsisten dengan tidak memaksa anak serta mendapat dukungan penuh dari keluarga di rumah.

c. Faktor- Faktor Yang Mendukung Kemampuan Multilingual Pada Anak Usia Dini

Sejak anak dilahirkan, ia sudah dibekali kemampuan untuk membedakan suara dasar ucapan mereka sejak lahir. Frenson Lary menyatakan dalam bukunya bahwa pemerolehan kata tergantung pada individu masing masing, yang dialami setiap anak berbeda, Anak yang belajar lebih dari satu bahasa sejak usia dini akan memiliki sistem kebahasaan terpadu kemudian mereka mampu mengelompokannya di mulai pada usia 4 tahun. Dalam bukunya, Spade dan Lightbown menyebutkan terdapat 6 hal yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua:

1. Kecerdasan

Intelligence terkait erat dengan perkembangan bahasa anak. termasuk membaca, tata bahasa dan kosa kata. Hal yang sama juga ditemukan dalam beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan atau *intelligence* memang menjadi factor yang kuat dan dominan dalam mempelajari tata bahasa dan analisis linguistik, tetapi factor ini tidak secara signifikan dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi.

2. Bakat

Aptitude yang memiliki arti “bakat”. Dengan mengetahui bakat setiap anak, guru dapat membantu mereka memilih kelas yang tepat dan sesuai dengan anak tersebut. Jika guru belum mengetahui bakat

¹⁴. Mulyasa, “Manajemen PAUD”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), hlm 37.

anaknya, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat memunculkan bakat terpendam.

3. Kepribadian

Beberapa tipe kepribadian (personality) memiliki efek yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua, tetapi pengaruh tersebut tidak mudah dibuktikan secara empiris. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan pembelajar dengan kepribadian ekstrovert dianggap cocok dalam proses pembelajaran bahasa. Kepribadian akan terlihat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa.

4. Motivasi

Hampir keseluruhan hasil penelitian menunjukkan jika motivasi yang positif dari orangtua, keluarga maupun guru kelas berhubungan dengan kesuksesan dalam pembelajaran bahasa kedua.

5. *Learner Preference*

Dalam menguasai materi baru yang didapat anak memiliki kecenderungan tertentu. Istilah yang lazim digunakan adalah gaya belajar yakni menggambarkan cara alami yang dipilih dalam menyerap, memproses, dan menguasai informasi. Seperti auditorial, visual, kinestetik.

6. *Learner Beliefs*

Anak yang belajar berbagai bahasa belum terlalu mengetahui dengan gaya belajar yang mereka miliki, namun mereka mempunyai kepercayaan tertentu mengenai bagaimana perintah dalam diri mereka untuk mempelajari banyak bahasa.¹⁵

2. Penerapan Multilingual Pada Anak Usia Dini

a. Cara yang Dilakukan untuk Menerapkan Multilingualisme Pada Anak Usia Dini

Fitria Prambandari Psikolog pendidikan sekolah Indonesia mengatakan bahwa, melalui bahasa berbagai pesan, ide, dan hasil

¹⁵. Patsy M Lightbown, Dkk. "How Languages are Learned", (Oxford: Oxford University Press, 2000) hlm. 52.

pemikiran dapat tersampaikan dengan baik. Beberapa orang meyakini, semakin beragam kemampuan menguasai bahasa, maka kesempatan untuk berhasil berada dalam genggaman. Kemampuan berbahasa Jawa dan Indonesia saja belum cukup, para orangtua sudah mulai menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan yang perlu dikuasai anak sejak usia dini.

Penerapan multilingual sejak anak usia dini memiliki beberapa keuntungan. Dari sudut pandang kognitif, anak didorong untuk memahami konsep bahasa yang berbeda. Rangsangan untuk dapat memahami beberapa konsep berbeda mempengaruhi kemampuan otak anak.¹⁶ Para ahli berasumsi bahwa, keterampilan berpikir dan berbahasa saling terkait erat. Jumlah kosa kata dan bahasa yang didengar bayi setiap hari merupakan factor terpenting yang akan mempengaruhi kemampuan akademik, kecerdasan, dan perilaku sosial anak.

Sejumlah riset membuktikan, meningkatkan kapasitas belajar otak manusia melalui bahasa merupakan cara yang efektif. Metalinguistik anak juga akan berkembang sebagai hasil dari kemampuan bahasa mereka, terutama selama masa sekolah. Anak multibahasa terbukti memiliki kinerja dan kepercayaan diri yang lebih baik. Anak multilingual cenderung lebih sensitif terhadap berbagai macam suara, ritme, aksen, kata, intonasi dan struktur gramatikal yang berbeda.

Kemampuan berkomunikasi secara multilingual berpengaruh besar terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi. Anak memiliki rasa percaya diri untuk membaur dengan komunitas yang berbeda. Anak-anak dapat melakukan lebih banyak hal baru dalam kehidupan mereka.

Menurut beberapa studi penelitian, anak-anak yang belajar tiga bahasa sekaligus membutuhkan lebih banyak waktu untuk dapat berbicara sesuai aturan yang berlaku, Hal ini bukan karena kapasitas otak anak yang tidak memadai, melainkan pemahaman anak terhadap setiap bahasa yang dipelajarinya. Survei yang pernah dilakukan menunjukkan

¹⁶. Imam Khoiri, "Ortu dan guru jangan baca buku ini", (Jakarta: Salaris Publisher, 2014) hlm. 20.

bahwa, anak dengan kemampuan multilingual kerap merasa bingung dalam berbahasa, namun kebingungannya justru karena anak mengetahui beberapa bahasa sekaligus untuk satu konsep tertentu.

Selama perkembangan kognitif anak normal, konsep bahasa yang tercampur aduk akan berkurang, dan anak tidak terlalu sering mengalami kebingungan. Strategi orangtua merupakan suatu dasar dalam target perencanaan serta cara-cara yang dilakukan orangtua yang merupakan ukuran untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan orangtua dalam menerapkan multilingual pada anak usia dini yang meliputi:

1. Kesepakatan Kedua Orangtua

Orangtua harus sepakat untuk menerapkan multilingual pada anak. Kesepakatan ini diperlukan karena mendidik anak menjadi multilingual membutuhkan dukungan dan konsistensi dari orangtua agar bisa berhasil. Termasuk menentukan bahasa apa saja yang akan diterapkan pada anak.

2. Konsistensi

Prinsip konsistensi dapat diterapkan dengan metode satu orang satu bahasa, misalnya anak berkomunikasi Bahasa Inggris dengan ibunya, Bahasa Indonesia dengan ayahnya, Bahasa Jawa dengan kakek neneknya. Bahasa akan mudah dipelajari secara simultan dengan adanya konsistensi dari keluarganya di rumah. Metode tersebut dianggap efektif jika orangtua turut menguasai bahasa yang ingin diberikan pada anak. Namun, jika orangtua tidak mahir berbahasa asing sedangkan mereka ingin anak yang memiliki kemampuan multilingual dapat menyekolahkan anak mereka di *International School* maupun sekolah yang mendukung penggunaan ragam bahasa setiap harinya.

3. Alat bantuan pendukung

Melengkapi proses penerapan multilingualisme pada anak usia dini dengan, mendengarkan lagu, menonton video yang menggunakan ragam bahasa, dan membacakan buku. Usia 3-5 tahun ketertarikan anak terhadap buku-buku cerita yang memakai ilustrasi gambar dan warna yang cerah meningkat tajam. Oleh karena itu pemberian stimulasi juga

bisa dilakukan melalui membacakan cerita.¹⁷ Orangtua juga bisa berpartisipasi dalam komunitas multilingual maupun berkonsultasi kepada psikolog anak jika diperlukan.

4. Kesabaran

Sabar merupakan kunci terpenting dalam hal ini, tanpa kesabaran ekstra dan komitmen dari orangtua, anak tidak akan bisa belajar secara optimal. Menerapkan multilingual pada anak butuh ketelatenan, orangtua bisa memberikan dorongan dan lawan bicara yang suportif bagi anak.

b. Kelebihan dan Kekurangan Menerapkan Multilingualisme Sejak Anak Usia Dini.

Morisson menyebutkan menjadi multilingualisme dapat mendukung keterampilan kognitif serta mengenalkan anak tentang budaya luar yang beragam. Anak belajar bahasa kedua lebih mudah dan fasih dibanding orang yang sudah dewasa.¹⁸ Jika anak dikenalkan lebih dari satu bahasa maka terjadi peleburan dari bahasa bahasa yang disebut *Code Mixing* yakni merupakan bagian dari proses belajar untuk menguasai berbagai bahasa. Anak yang sejak kecil terbiasa dengan beberapa bahasa mempunyai kemampuan beradaptasi lebih baik terhadap lingkungan yang berarti memudahkan anak bersosialisasi.

Dalam tulisanya Ninawati menyimpulkan pendapat para pakar pendidikan mengenai keuntungan adanya multilingualisme pada anak, yang meliputi:¹⁹

1. Anak akan mengetahui struktur dari dua bahasa maupun lebih yang dipelajarinya yang akan memudahkan anak dalam berkomunikasi.
2. Anak lebih sensitif terhadap perubahan arti pada beberapa bahasa yang dipelajarinya.

¹⁷. Suyadi. Psikologi Belajar PAUD. (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Insan Madani. 2019). hlm 105.

¹⁸. George S. Morrison, Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Terj, (Jakarta: PT Indeks, 2012) hlm 142.

¹⁹. Ninawati Mimin, Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak, Widya. No. 29., 2012.

3. Anak cenderung mudah beradaptasi serta memiliki kelebihan pada kecerdasan nonverbal.
4. Anak multilingual memperlihatkan kemampuan analisis yang lebih baik daripada anak monolingual.

Anak yang berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa memiliki kemampuan akademik yang lebih baik. Anak multilingual dapat berkonsentrasi lebih maksimal, teliti dalam pemecahan masalah, memahami struktur bahasa dan multitasking. Anak dengan kemampuan multilingual memiliki *sense of self-worth, identity and belonging*. Anak menjadi percaya diri saat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan komunitas besar dan berbicara dengan mereka menyesuaikan bahasa yang digunakan.

Disamping keuntungan yang didapatkan, Kekhawatiran juga muncul jika menerapkan multilingualisme pada anak sejak usia dini. Menurut Taylor, anak bilingual maupun multilingual memerlukan upaya lebih banyak untuk memperhalus pengucapan dan sedikit lambat dalam menentukan keputusan mengenai bahasa yang akan digunakan pada lawan bicara, meski hal ini tidak menghalangi dalam komunikasi.

Jefferson mengatakan jika kemampuan otak dalam mengingat dan menguasai lebih dari dua bahasa dapat mempengaruhi kemampuan anak mempelajari hal hal lain yang mungkin lebih dibutuhkan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kapasitas berpikir anak anak juga terbatas dan tidak bisa dipaksakan, dalam hal ini peran dan strategi yang digunakan orangtua sangat berpengaruh untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tahapan usianya. Berikut beberapa dampak negative yang timbul akibat menerapkan multilingual sejak usia dini:

1. *Speech Delay*

Balita rentan mengalami kebingungan ketika ia dikenalkan lebih dari satu bahasa disaat kemampuan bahasa ibu belum sepenuhnya sempurna. Pada fase ini anak mengalami kebingungan memilih bahasa yang seharusnya ia gunakan dalam berkomunikasi setiap hari. Hal

inilah yang menimbulkan adanya keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Namun, menerapkan multilingual sejak anak usia dini bukanlah satu satunya alasan yang mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara.

2. Kemunduran Bahasa

Menurut Erika Hoff Professor Psikologi, secara bersamaan mempelajari lebih dari satu bahasa dapat membatasi jumlah kata yang dipelajari oleh anak. Misalnya, jumlah kosakata yang seharusnya dipelajari anak dalam waktu rentang satu bulan mencapai 20 kata, namun karena ia juga mempelajari bahasa lainya maka daya tampung kosakata pertamanya akan terbagi, 10 kata bahasa ibu dan 10 kata bahasa kedua. Hal inilah yang dikhawatirkan mengakibatkan anak terlambat menguasai kosakata baru.

3. Menimbulkan kebingungan terhadap budayanya

Beberapa anak bisa saja mempertanyakan identitasnya kepada orangtuanya karena ia tinggal di Indonesia namun belajar berbagai macam bahasa asing. Karena komponen budaya sendiri tidak terlepas dari adanya bahasa.

4. Stress

Mengenalkan anak dengan berbagai bahasa berpotensi menyebabkan anak menjadi stress. Menunggu anak agar mengenal bahasa ibu dengan maksimal dan tidak memaksanya untuk mempelajari bahasa lainya. Anak memerlukan waktu penyesuaian diri yang kemungkinan dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya.

Dari berbagai pernyataan diatas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa meski masih banyaknya pro dan kontra terhadap konsep dan penerapan multilingual sejak anak usia dini, dampak positif lebih besar dari pada dampak negatifnya dari berbagai aspek, termasuk kognitif dan performa sosial anak. Hasil yang baik tentu harus didukung oleh kesiapan dan komitmen orangtua dalam menerapkan dan meningkatkan kemampuan multilingual anak sesuai tahapan usia dan kondisi masing masing anak. Orangtua harus memahami tujuan utama dari menerapkan

multilingual pada anak sejak usia dini dan mempraktikanya secara konsisten. Pemahaman yang benar oleh orangtua dan diterima dengan baik oleh anak dapat dijadikan waktu berkualitas untuk mempererat ikatan antara orangtua dan anak.

3. Meningkatkan Kemampuan Multilingual Anak Usia 4 Tahun

Bahasa diperoleh melalui sebuah stimulus, Dalam buku Darjowidjodjo Skinner berpendapat bahwa bahasa di artikan sebagai identitas atau pengetahuan berdasarkan adanya stimulus respon.²⁰ Pemerolehan bahasa diawali dengan mendengar terlebih dahulu kemudian menirukan suara yang didengar. Hal ini diperlukan adanya ujaran yang didengar agar anak dapat menirunya. Pada umumnya anak usia 4 tahun sudah mampu berbicara menggunakan kalimat yang lebih kompleks maupun mengidentifikasi warna, huruf, dan bentuk.

Bahasa merupakan media komunikasi manusia untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya. Dalam hal ini penting untuk mengajarkan dan meningkatkan kemampuan bahasa asing sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan zaman. Keragaman bahasa merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-rum ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخَيْلِ فَ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ – إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ (22)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.²¹

Dari penggalan ayat tersebut dijelaskan, mempelajari bahasa asing sebagai modal awal untuk menjalin keharmonisan antar bangsa, terlebih bahasa yang banyak diakses dan dipelajari dunia. Keutamaan menjadi

²⁰. Dardjowidjodjo, "Pengantar pemahaman Bahasa". (Jakarta: Alfabeta. 2012). hlm. 235.

²¹. Mushaf Ar-Rahim, "Al-qur'an Terjemahan" (Bandung: Alfabeta, 2016, Hlm. 406.

seorang multilingual dapat menghindari tipu daya kaum di suatu Negara yang hendak menyesatkan.

Purba menjelaskan lingkungan bahasa merupakan situasi pada daerah atau wilayah tertentu dan bahasa yang digunakan penuturnya.²² Lingkungan tersebut mencakup berbagai hal yang dapat dilihat dan didengar yang mempengaruhi proses komunikasi seseorang. Lingkungan bahasa memainkan peran utama dalam pembelajaran multibahasa anak-anak. Krashen mengusulkan untuk membagi lingkungan bahasa dalam dua jenis, yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal dibentuk oleh perencanaan yang terstruktur dan matang, seperti sekolah. Sedangkan lingkungan informal bisa meliputi komunikasi antar anggota keluarga di rumah, terutama orangtua.

Di era globalisasi sekarang, anak diharapkan dapat menguasai bahasa yang diperlukan, terutama penguasaannya terhadap bahasa asing tanpa meninggalkan bahasa asli daerah dan bahasa Indonesia sebagai identitas Nasional. Orangtua dapat membuat lingkungan yang mendukung anak untuk bisa meningkatkan kemampuan multilingualnya. Menciptakan lingkungan yang nyaman, tidak hanya mendominasi satu bahasa saja, tetapi penggunaan ragam bahasa dapat ditingkatkan seiring pertumbuhan usia anak.

Terdapat ragam motivasi yang melatarbelakangi orangtua meningkatkan kemampuan multilingual anak, yang intinya adalah mempersiapkan anak untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin meningkat setiap harinya. Prinsip meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak sejak usia dini sama halnya dengan pendidikan karakter yang menggunakan prinsip 3K yakni komitmen, kompeten, dan konsistensi²³ Pertama, komitmen serius untuk membiasakan dan meningkatkan perkembangan multilingual anak. Kedua, dilanjutkan dengan

²². Purba Andiopenta, *Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua*. (Pena online), Vol 3, No 1, hlm 13.

²³. Sahlan, dkk. "Kebudayaan dalam perspektif kreatif. (Yogyakarta :pustaka pelajar. 2012) hlm. 184-185.

mewujudkan anak multilingual yang berhasil. Ketiga konsistensi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak.

Strategi yang digunakan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun dipilih penulis sebagai bahan penelitian. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak sejak ia dalam kandungan, orangtua memegang peranan penting dalam membentuk anak seperti apa. membiasakan anak menjadi multilingual sejak dini adalah salah satu strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kebutuhan mempelajari dan mengetahui ragam bahasa dunia bukan saja hanya sekedar menghadapi era modernisasi. Melainkan akan berguna bagi aspek perkembangan anak, dalam hal ini termasuk ranah kognitif, sosial emosional, serta bahasa.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk anaknya. Tak terkecuali menjadikan anak multilingualisme sejak usia dini. Lingkungan harus didukung dari setiap individu di rumah agar terwujudnya lingkungan multilingualisme yang maksimal, orangtua merupakan sekolah pertama bagi anak, tentunya pembiasaan serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan multilingual dilakukan secara konsisten disesuaikan kondisi anak.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi tambahan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini:

1. Sari dewi noviyanti, Firda meilida Nuryudia, dan Izmihartin yufinda wardgani yang berjudul "*Peran orangtua dalam pemerolehan bahasa kedua anak usia dini*".²⁴ Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam Penelitian ini sama halnya dengan metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian. Perbedaan terletak pada pembahasan dimana dalam penelitian ini hanya terbatas pada menggambarkan tentang

²⁴. Sari dewi noviyanti, dkk. *Peran orangtua dalam pemerolehan bahasa kedua anak usia dini*. Indonesia Journal Of Islamic Teaching (IJIT). Vol. 2. November 2019.

peran orangtua dalam pemerolehan bahasa kedua saja pada anak, sementara penulis mendeskripsikan strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak.

2. Niswatin nurul hidayah, “*Bilingualisme dan multilingualisme: pro dan kontra pada perkembangan bahasa dan kognitif anak*”.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan yakni tentang masih adanya pro kontra mengenai penerapan bilingual dan multilingual pada anak, seperti terjadinya *speech delay*. sementara penulis mendeskripsikan strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni yulastri dan Rismareni pransiska, “*Pelaksanaan program bilingual (Indonesia- Inggris) untuk anak di taman kanak kanak Pionner Montessori School*”²⁶. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa media pembelajaran rancangan guru maupun metode montessori digunakan untuk keberhasilan program bilingual (Indonesia-Inggris) di sekolah.

Terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan pada penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Fokus penelitian 1 pada peran orangtua dalam pemerolehan bahasa kedua anak. Foku penelitian ini terletak pada strategi yang dilakukan orangtua

²⁵. Niswatin nurul hidayah. *Bilingualisme dan multilingualisme: pro dan kontra pada perkembangan bahasa dan kognitif anak*. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No 1, Maret 2020.

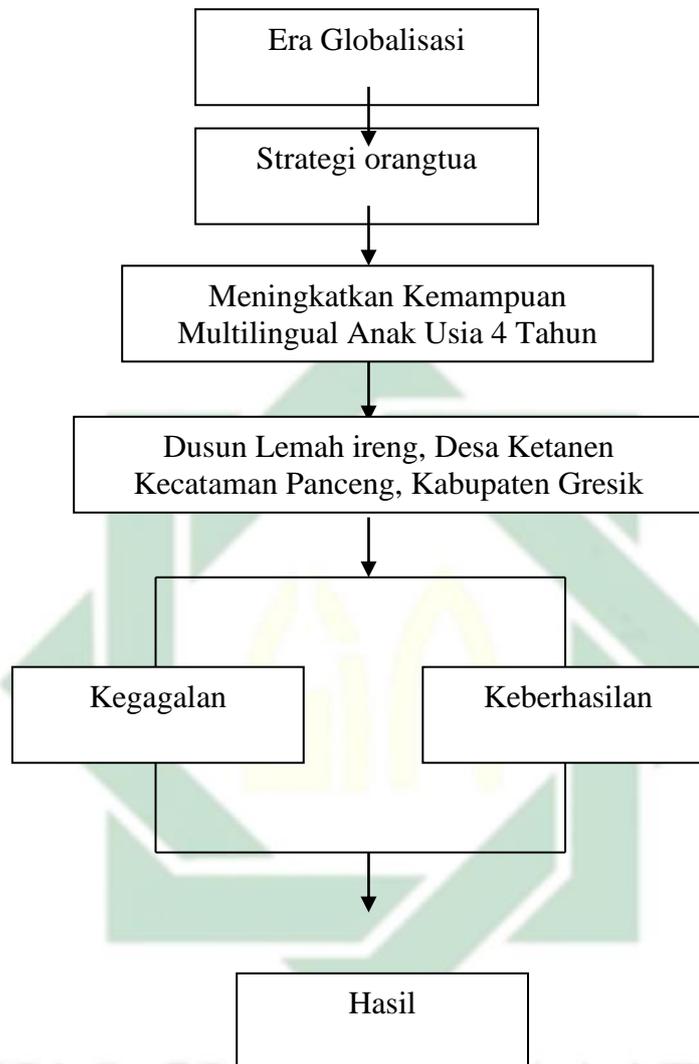
²⁶. Yuni yulastri dan Rismareni pransiska, *Pelaksanaan program bilingual (Indonesia Inggris) untuk anak di taman kanak kanak Pionner Montessori School*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol 5, No. 1, April 2019.

		<p>dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak.</p> <p>Subjek penelitian 1 adalah anak rentang usia 0-5 tahun.</p> <p>Subjek penelitian ini adalah 3 anak dengan usia 4 tahun.</p>
2	<p>Membahas multilingualisme anak usia dini</p> <p>Penggunaan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian 2 terletak pada pro kontra dikalangan masyarakat mengenai penerapan multilingualisme pada anak usia dini, seperti menghambat kemampuan sosial anak dan timbulnya <i>speech delay</i>.</p> <p>Fokus penelitian ini pada strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual yang disesuaikan dengan perkembangan dan usia anak.</p>
3	<p>Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Penelitian 3 menggunakan metode montessori dan pembelajaran yang dirancang guru untuk keberhasilan program bilingualisme</p> <p>Penelitian ini mendeskripsikan strategi orangtua dalam keberhasilan multilingual anak.</p>

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

C. Kerangka Berpikir

Adapun bagan kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini yakni:



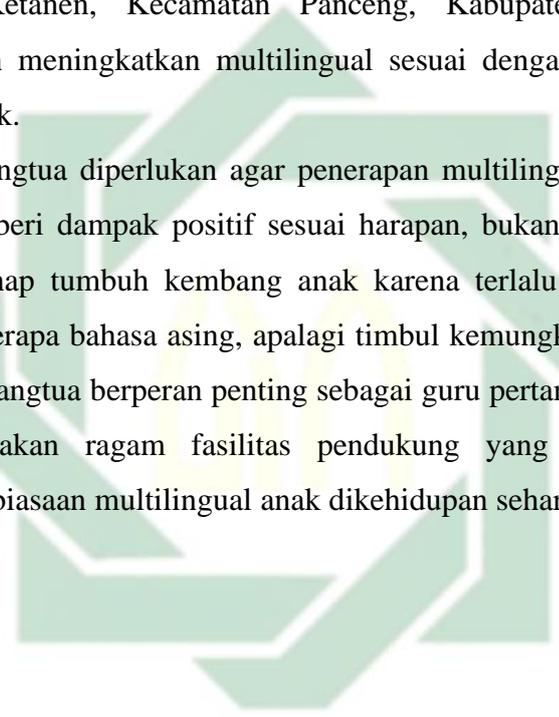
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan kerangka berpikir diatas, perlu diketahui bahwa arus globalisasi semakin terasa di berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, teknologi, maupun pendidikan. Menguasai ragam bahasa asing diperlukan agar seseorang siap beradaptasi dan menjadi bagian penting dari kemajuan zaman. Sudah tidak asing saat melihat anak-anak bercakap cakap menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bahkan ada yang bisa menguasai lebih dari tiga bahasa sekaligus. Kemampuan ini dikenal dengan istilah multibahasa. Tidak dipungkiri Saat ini banyak lembaga pendidikan yang

menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar proses belajar mengajar.

Upaya orangtua menyiapkan anak dalam menghadapi arus modernisasi tidak hanya dilakukan sesudah anak memasuki jenjang pendidikan sekolah formal. Pendidikan dan pembiasaan hal hal baik diterapkan sejak anak lahir kedunia. Tak terkecuali mengasah kemampuan multilingual sejak anak berusia dini. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa orangtua di Dusun Lemah Ireng, Desa Ketanen, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, untuk menerapkan dan meningkatkan multilingual sesuai dengan kemampuan dan tahapan usia anak.

Strategi orangtua diperlukan agar penerapan multilingual pada anak usia dini dapat memberi dampak positif sesuai harapan, bukan sebaliknya seperti menghambat tahap tumbuh kembang anak karena terlalu fokus pada target penguasaan beberapa bahasa asing, apalagi timbul kemungkinan *speech delay*. Dalam hal ini orangtua berperan penting sebagai guru pertama, *Support System* dalam menyediakan ragam fasilitas pendukung yang diperlukan untuk menunjang pembiasaan multilingual anak dikehidupan sehari hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Menurut Broghdan dan Taylor, penelitian kualitatif deskriptif adalah seperangkat metode penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang berasal dari sumber perilaku yang diamati.²⁷ Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menggambarkan data pada situasi yang sedang berlangsung yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang hubungan antara fakta dan fenomena yang dipelajari di lapangan.

Penelitian ini berusaha menggambarkan strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Strategi meningkatkan kemampuan multililingual anak menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua, dimana lingkungan mayoritas menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari hari dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar disekolah formal. Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif jenis etnografi. Penelitian etnografi merupakan kajian mendalam yang menggambarkan fenomena perilaku yang terjadi secara alami dalam suatu kelompok sosial masyarakat maupun budaya budaya tertentu.²⁸ Diartikan sebagai penelitian kualitatif etnografi sebab penelitian ini mendeskripsikan suatu budaya atau ciri khas khusus yang dimiliki oleh kelompok sosial dalam hal ini adalah strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak di Dusun Lemah ireng desa Ketanen kecamatan Panceng kabupaten Gresik. Tindakan alami yang terjadi merupakan pengalaman yang dialami anak terkait dengan peningkatan kemampuan multilingualnya.

²⁷. Lexy J. Moloeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 4.

²⁸. Punaji Setiyosari. Metode Penelitian dan Pengembangan. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2013). hlm 63.

B. Sumber Data/ Subjek Penelitian

1. Jenis Data

Data berupa kumpulan informasi fakta akurat yang didapatkan melalui proses pengamatan. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, angka, gambar maupun simbol. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data kunci dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informan kunci yang meliputi tiga orangtua atau wali anak yang serta diperkuat dari pendapat psikolog anak Universitas Airlangga Surabaya. Peneliti mewawancarai masing masing narasumber utama juga memperoleh data langsung dari anaknya melalui proses observasi untuk melihat sejauh mana peran orangtua dalam peningkatan multilingual anak dilingkungan yang hanya menggunakan bahasa ibu (Bahasa Jawa).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung penelitian. Data sekunder bisa diperoleh dari mana saja guna melengkapi kekurangan data primer.²⁹ Data sekunder dapat laporan historis yang disusun dalam format catatan, bukti, dan arsip.³⁰ Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai sumber literatur antara lain buku yang berisi teori pendukung, maupun jurnal ilmiah.

2. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengelompokkan sumber data menjadi tiga bagian yang meliputi:³¹

²⁹. John Dimiyati. "Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Pertama". (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013). Hlm. 40.

³⁰. Gabriel Amin Silalahi. "Metodologi Penelitian Dan Studi Kasus" (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003). Hlm 57.

³¹. F. Laily. Skripsi "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek". (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014). hlm. 60 (Diunduh pada 25 November 2020)

a. *Person*

Person adalah sumber data yang memberikan data berupa jawaban verbal dan diperoleh melalui wawancara dan jawaban tertulis melalui kuisioner maupun angket. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari wawancara dengan orangtua anak sebanyak empat orang dan satu orang psikolog anak. Peneliti juga memperoleh data melalui observasi yang diperoleh melalui pengamatan anak multilingual usia 4 tahun.

b. *Place*

Lokasi atau tempat adalah sumber data yang menunjukkan situasi diam tidak bergerak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari beberapa fasilitas penunjang di rumah masing masing anak. Karena yang diteliti adalah bagaimana strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, dalam hal ini sumber data didapatkan dari kondisi dan suasana rumah ketika pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan multilingual anak sedang berlangsung.

c. *Paper*

Paper didefinisikan sebagai sumber data yang dapat berbentuk huruf, angka, maupun simbol yang telah diterbitkan maupun diarsipkan. Peneliti memperoleh data bentuk *paper* berupa kajian kepustakaan baik berupa buku teori pendukung, jurnal ilmiah, artikel di majalah, penelitian terdahulu dan berbagai catatan yang didapat baik diluar maupun di dalam lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipan, wawancara terbuka dan terstruktur, serta dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Menurut Riduwan observasi sebagai teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke subjek maupun objek penelitian untuk melihat lebih dekat kegiatan apa saja yang

dilakukan.³² Observasi partisipan didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan observer turut mengikuti bagian dari partisipasi berupa terlibat langsung di lapangan dalam pencarian data. Observasi partisipan memungkinkan observer mengamati secara langsung apa yang sedang dilakukan sumber data primer, mendengarkan apa yang mereka katakan serta turut berpartisipasi aktif di kegiatan agar mendapat jawaban untuk rumusan masalah yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan membuat instrument observasi sebagai pedoman dengan memberi tanda centang (√) pada kolom jawaban lembar observasi untuk kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anaknya dalam kaitannya dengan strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. (Instrumen observasi terlampir).

2. Wawancara Terstruktur dan Terbuka

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara berdasarkan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan penting seperti 3 orangtua dari anak multilingual usia 4 tahun dan psikolog anak dari Universitas Airlangga Surabaya.

Wawancara digunakan agar mendapat informasi yang berkaitan dengan:

- a. Strategi orangtua untuk meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun
- b. Proses pelaksanaan pembiasaan strategi yang digunakan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual
- c. Peningkatan multilingual anak

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara meliputi rangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada orangtua anak terkait dengan alasan membiasakan anak untuk bisa berbicara secara multilingual dan meningkatkan sesuai dengan tahapan perkembangan

³². Riduwan. "Metode Riset". (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). hlm. 104.

usianya (instrumen pedoman wawancara terlampir). Wawancara juga dilakukan dengan psikolog anak untuk memperoleh data seputar penerapan multilingual pada anak usia dini (instrumen pedoman wawancara terlampir). Sesuai kesepakatan, wawancara dilakukan peneliti pada jam istirahat dengan bahasa yang santai agar informan dapat memberikan data secara terbuka tanpa mengganggu aktivitas mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai catatan peristiwa yang berbentuk dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Peneliti memperoleh data dengan mencatat hal hal penting seputar proses penerapan dan strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun, baik itu catatan terhadap orangtua maupun catatan untuk anaknya. Dokumentasi tak tertulis yang didapat peneliti berupa gambar atau foto yang menjelaskan aktivitas anak dirumah maupun interaksinya dengan teman sebaya dilingkungan monolingual.

D. Teknik Analisis Data

Proses megurutkan atau mengatur urutan data, mengelompokanya kedalam suatu pola, kategori maupun uraian dasar. Kegiatan analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data dari narasumber terkait. Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen merupakan proses terstruktur pencarian data dan pengaturan transkrip pengumpulan data kualitatif yang berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, referensi tertulis dan materi lain dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti mengenai data yang telah dikumpulkan sampai pada penelitian dapat disajikan dan di informasikan kepada pihak lain.³³

Dalam Sugiyono Miles dan Huberman menyampaikan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan hingga selesai³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang terbagi atas tiga fase,

³³. A. Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan". Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2014). hlm. 400.

³⁴. Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif". (Bandung: CV Alfabeta, 2010) hlm. 91.

yakni reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Definisi dari fase fase tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, difokuskan, penyerderhanaan, pemisahan, data “mentah” yang berasal dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian proses yang memfokuskan data penting dan sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pengambilan data berupa strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Desa Lemah ireng Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam menyajikan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti selesai dalam reduksi data. Penyajian data dilakukan peneliti dalam bentuk teks naratif dengan penggambaran secara terperinci mengenai keadaan alami yang terjadi di lapangan tentang strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

3. Verifikasi/ Kesimpulan

Tahap penarikan simpulan dilakukan setelah selesainya proses reduksi data dan penyajian data yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti. Ketiga tahapan analisis data kualitatif tersebut merupakan bagian dari proses yang continue, dalam arti kesimpulan dicapai pada saat data direduksi dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari data yang sudah direduksi. Verifikasi atau penarikan kesimpulan nantinya akan menggambarkan bagaimana kondisi dan keadaan di lapangan secara alamiah.

Menarik kesimpulan bukanlah proses satu kali. Selama masih berlangsungnya proses penelitian, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus ditinjau kembali sampai diperoleh kesimpulan yang valid.³⁵

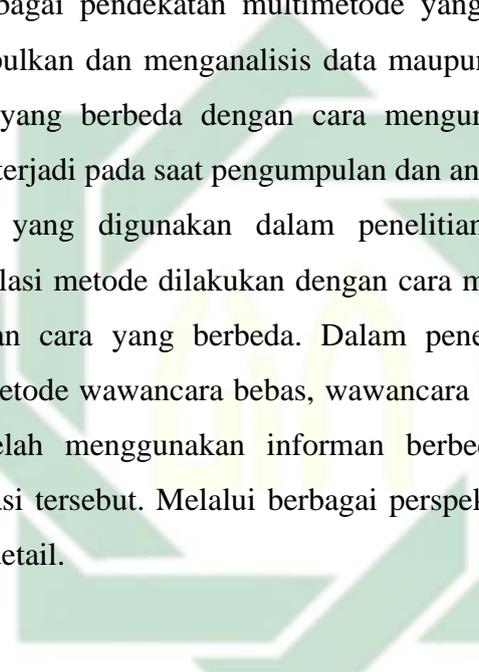
³⁵. Agus Salim. “Teori dan Paradigma Penelitian Sosial”. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hlm. 23.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Hasil penelitian kualitatif dapat di verifikasi jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian di lapangan.³⁶ Sebelum dipublikasikan, peneliti harus kembali meninjau data dan menunjukkan bahwa data tersebut sudah sesuai dan telah dilakukan uji keabsahan data hingga dinyatakan valid.

Triangulasi metode dengan teknik pengujian keabsahan data. Triangulasi didefinisikan sebagai pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti ketika mengumpulkan dan menganalisis data maupun informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara bebas, wawancara terstruktur dan observasi. Peneliti juga telah menggunakan informan berbeda untuk memverifikasi keaslian informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif diharapkan data yang diperoleh lebih detail.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁶. MOh Fitrah dan Luthfiyah. "Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif. Tindakan Kelas dan Studi Kasus". (Sukabumi: CV Jejak, 2017) hlm. 93

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Lemah Ireng

Lemah ireng adalah sebuah dusun kecil di ujung barat kabupaten Gresik, berbatasan dengan desa Pantenan disebelah selatan. Lemah ireng atau masyarakat menyebutnya sebagai dusun Maireng merupakan bagian dari kelurahan desa Ketanen. Berasal dari penghasilan pokok masyarakatnya yang menghasilkan ketan maka kemudian desa ini dinamakan Ketanen. Nama Lemah ireng atau biasa disebut Maireng di ambil dari kata dalam bahasa jawa, lemah yang berarti tanah dan ireng yang memiliki arti hitam. Bisa diartikan lemah ireng berarti daerah dengan tanah hitam. Masyarakat terbiasa menamai daerah tersebut sesuai dengan apa yang mereka lihat.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terbangunya masyarakat dan tatanan pemerintahan desa yang berkemajuan dalam kebersamaan dan terpadu yang beraskan kemakmuran, kemanfaatan, pemerataan dan keadilan.

b. Misi

1. Menggali, memberdayakan dan mengembangkan potensi sumber daya alam, SDM secara seimbang dan bersinergi.
2. Mengembangkan dan memberdayakan potensi sumber sumber ekonomi untuk meningkatkan APBD dan pendapatan masyarakat.
3. Memberikan pelayanan masyarakat yang transparan dan berimbang secara struktural dan fungsional.
4. Memberikan fasilitas dan kesempatan untuk pengembangan serta peningkatan kualitas pada bidang sosial, budaya, pendidikan, religi, seni, dan olahraga.

3. Demografi Desa Lemah Ireng

Dusun Lemah ireng masuk dalam kelurahan Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang mempunyai kode bernomor 352503004 dengan tiga saudara wilayah yaitu Pundut, Mabang (Lemah

abang) dan Sono yang berada di dataran tinggi dengan titik koordinat - 6.91664860002, 112.438576305 dengan luas wilayah 467.296. Ha. Para pejabat maupun sesepuh sejarah desa menjadikan dataran tinggi sebagai tempat tinggal masyarakat dan menjadikan dataran rendah sebagai lahan pertanian mata pencaharian utama dengan menjadikan benih ketan sebagai bibit awal mula produksi andalan masyarakatnya. Batas utara desa prupuh, batas selatan dan timur desa Siwalan, batas barat desa Pantenan.

4. Keadaan Sosial

Keadaan sosial meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antara sesama masyarakat sebagai kesatuan dalam kehidupan sosial selalu terjalin dengan baik. Kehidupan sosial masyarakat Dusun Lemah ireng Desa ketanen Kecamatan Panceng dalam kesehariannya bersifat gotong royong. Misalnya dalam suatu pelaksanaan tradisi khitanan maupun perkawinan, masyarakat akan saling membantu dan memberikan sumbangan baik berupa materi atau jasa. Tatanan masyarakat sudah mulai terjadi perkembangan yang disebabkan oleh perubahan zaman dengan pengaruh budaya yang bisa diakses melalui internet.

Penduduk Dusun Lemah ireng merupakan asli suku Jawa beragama Islam, terdiri dari dua RW dan empat RT, berpenduduk sekitar 750 jiwa, dengan mata pencaharian utama menjadi petani, pedagang, dan beberapa di antaranya sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Beberapa wilayah yang terkenal di dusun Maireng adalah Madowo (Maireng sebelah barat) dan Lebo yang terletak di sebelah timur. Mata air yang paling terkenal yakni sumur sendang Maireng yang airnya tidak pernah surut dan selalu jernih, bahkan bisa diminum langsung.

5. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi penduduk dusun Lemah ireng termasuk kategori rendah dengan jumlah Penduduknya tidak terlalu banyak. Terdapat sekolah TK, masjid dan balai desa sebagai penunjang aktivitas masyarakat. Fasilitas kesehatan tidak ada di dusun ini. Jika membutuhkan pelayanan kesehatan masyarakat harus pergi ke desa tetangga. Beberapa remaja laki laki akan pergi merantau setelah lulus sekolah dengan tidak melanjutkan ke jenjang

perguruan tinggi. Sebelah utara dusun ini merupakan lahan pertanian yang membentang luas dengan sumber air sedang yang melimpah Mayoritas masyarakat bekerja di sawah dengan komoditas utama jagung dan padi.

Perekonomian dusun lemah ireng sepenuhnya di topang sektor agraris sebagai komoditas utama warganya dengan masih mengandalkan peralatan tradisional untuk menunjang aktivitas mereka di sawah. Karena secara administratif masuk desa Ketanen maka pembangunan sarana prasarana tidak difokuskan disini. Apalagi letak dusun yang terisolir, untuk akses masuk dusun Lemah ireng harus melewati desa pantenan terlebih dahulu sebagai jalan utama.

B. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data sebelum dilakukan proses ke tahapan analisis data. Kedua proses ini dilaksanakan menggunakan acuan pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak usia 4 tahun .

Proses pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2021 dalam rangka memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian di Desa Lemah ireng, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik dengan mengambil 3 keluarga yang memiliki anak multilingual usia 4 tahun sebagai objek penelitian dan orangtua anak serta psikolog dari Universitas Airlangga Surabaya sebagai sumber data.

1. Kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Anak dengan multilingual umumnya memiliki tingkat kemampuan kognitif yang unggul. Penelitian menunjukkan jika penerapan kemampuan multilingual dalam jangka panjang dapat mempengaruhi struktur pembentukan dan fungsi otak yang berguna pada aspek kognitif anak seperti kemampuan konsentrasi, menghafal, memahami, mengingat, hingga kemampuan untuk memahami konsep, analisis, dan berpikir.

Anak multilingual memiliki kemampuan personal dan sosiokultural yang lebih baik dibanding anak monolingual. Karena anak dengan multilingual mampu beradaptasi dengan lingkungan baru meski berbeda jauh dari lingkungan sosial ia berasal. Mendidik anak multilingual bisa dilakukan selama anak terlahir normal dan tidak ada indikasi kelainan kognitif. Mengajarkan bahasa kedua maupun ketiga tentunya disesuaikan dengan tahapan usia anak.

Menurut Bapak Hanif selaku psikolog anak, Komitmen adalah faktor terpenting bagi keberhasilan penerapan multilingual pada anak. Komitmen bukan hanya sebagai modal yakin saja, tapi lebih ke kemauan orangtua untuk terus belajar membekali dirinya dengan ilmu maupun hal hal penting lainnya. Pastinya semua anggota keluarga dirumah dilibatkan dalam rangka keberhasilan penerapan multilingual pada anak. Konsistensi memiliki arti sebagai ketetapan dan kemantapan dalam bertindak, artinya orangtua yang ingin anaknya menjadi multilingual harus selaras terhadap konsistensinya, misal hari hari tertentu wajib menggunakan bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Ini berlaku agar anak tidak mengalami kebingungan. Konteksnya harus tetap disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak, dengan tidak memaksa apalagi menargetkan secara berlebihan. Penerapannya yang dilakukan orangtua sejak anak berusia dini yakni karena perkembangan otak anak yang masih seperti spons sehingga mudah untuk distimulasi terhadap hal hal positif, namun segala sesuatunya harus dikembalikan pada kondisi dan kebutuhan anak masing masing.

Masyarakat Dusun lemah ireng sendiri mayoritas menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di kehidupan sehari hari mereka. Untuk penggunaan Bahasa Indonesia sendiri hanya diterapkan di beberapa pelajaran sekolah, kemampuan bahasa Indonesia mereka sangat pasif ketika diajak berbicara. Apalagi kemampuan bahasa asing, mereka hanya tau beberapa kosa kata saja, sisanya bahkan tidak mengetahui sama sekali padahal mereka melek terhadap teknologi ponsel pintar.

Rendahnya pendidikan calon orangtua baru mengakibatkan fenomena ini terjadi, remaja dengan tingkat pendidikan SMP- SMA banyak

yang menikah dan tidak mau membekali dirinya dengan ilmu parenting yang cukup terlebih tidak berkenan memaknai keterbukaan penggunaan bahasa asing sebagai kebutuhan dimasa mendatang.

Adanya teknologi membuat banyak perubahan dalam hidup seseorang, kemudahan tentu saja di dapat jika memang bisa memaknai keterbukaan teknologi sebagai sesuatu yang positif. Tiga orangtua yang menerapkan multilingual pada anak di Dusun Lemah ireng memiliki latar belakang pendidikan SMA, dan sarjana. Kondisi lingkungan yang benar benar tidak mendukung, dengan anggapan sombong, anti budaya dan cap lainnya oleh masyarakat sekitar yang disematkan kepada orangtua yang menerapkan multilingual pada anak. Keterbukaan pikiran mereka menjadi senjata utama dalam melawan stigma masyarakat Dusun. Anak dipersiapkan bukan hanya untuk masa sekarang, tapi untuk masa depan yang dipastikan adanya globalisasi perkembangan zaman modern.

Penerapan multilingual sendiri dilakukan dengan persetujuan dari keluarga yang tinggal dalam satu rumah masing masing anak, tentunya dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipikirkan secara matang. Penerapan multilingual sejak anak usia dini lebih mudah dilakukan, usia ini disebut juga dengan istilah *golden age*, artinya masa anak untuk mengeksplorasi hal hal yang ingin mereka lakukan. Masa *golden age* penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak. Membentuk karakter anak merupakan tanggung jawab orangtua yang akan menjadikan anak tersebut sesuai apa dimasa sekarang dan masa mendatang. Hal ini dijelaskan kembali oleh Bapak Hanif, menurutnya Orangtua mempunyai tanggung jawab besar untuk menjadikan anak mereka seperti apa dimasa sekarang maupun masa mendatang. Mempersiapkan di usia dini, atau bahkan dari sejak dalam kandungan dengan diberi gizi yang cukup, bekal pendidikan yang memadai, menyediakan lingkungan aman untuk anak merupakan salah satu tanggung jawab orangtua. Saya menyebutkan orangtua *millenial* dengan strata pendidikan tinggi banyak yang menginginkan anaknya menguasai bahasa Inggris, tentunya tak luput dari

kemajuan peradaban. Alasan agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik, dipersiapkan masuk ke jenjang pendidikan sekolah internasional”.

Muncul kembali pertanyaan dari peneliti mengenai bagaimana pendapat anak mengenai dirinya yang harus menguasai ragam bahasa, mengingat lingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan “Apakah anak tidak komplain ketika ia harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris di rumah, sedangkan lingkungannya hanya membutuhkan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari?” Ibu Victoriyah menjawab.

“Pasti ada saja hal seperti itu. Komplain, mengeluh karena di ejek temanya kadang karena ya di anggap logatnya berbeda saat berbicara bahasa Jawa. Saya mendengarkan keluhannya, saya bertanya maunya apa, sesudah itu saya berikan pengertian bahwa kita hidup bukan dilingkungan sekitar sini saja. Saat mudik ke rumah mbah uti di Semarang, Bahasa Indonesia diperlukan. Saat dhifa (nama anak ibu Victoriyah) bermain game, instruksi yang tertera menggunakan tulisan bahasa Inggris. Begitu juga dengan bahasa Arab yang diperlukan supaya lebih lancar belajar Al-qur’an. Memberikan pemahaman simple mengenai pentingnya menjadi multilingual, namun segala keluhannya tetap saya dengarkan.”³⁷

Sama halnya dengan pemaparan hasil wawancara tersebut, hasil pengamatan peneliti mengenai pentingnya kemampuan multilingual diterapkan orangtua sejak anak berusia dini diperoleh data bahwa, perangkat teknologi baik laptop, ponsel, dan alat modern lainnya menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam petunjuk maupun perintah dengan penggunaan kata yang tertera. Bukan hanya dijadikan sebagai kelebihan, menjadi multilingual diharapkan dapat membantu anak beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Menjadi multilingual memudahkan anak untuk memahami beberapa hal termasuk penggunaan

³⁷. Wawancara dengan Ibu Victoriyah selaku salah satu wali dari anak multilingual yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.30 WIB

perangkat modern yang menggunakan bahasa Inggris, serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas bahasa Nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dilindungi bermain.³⁸

Membiasakan anak menguasai ragam bahasa sejak usia dini berhubungan erat dengan perkembangan otak anak yang seperti spons dan mudah menyerap berbagai hal dari stimulasi yang diberikan orangtuanya, tak terkecuali kemampuan bahasa anak. Masa golden age (0-6 tahun) merupakan kesempatan yang tepat untuk mengenalkan, membiasakan, dan meningkatkan kemampuan multilingual pada anak dengan strategi yang tepat dan menyesuaikan kondisi masing-masing anak.

Multilingual merupakan kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan zaman sekarang. Penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris yang menjadi bahasa universal dan digunakan diseluruh dunia. Bahasa Inggris banyak mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi. Kemampuan bahasa Inggris harus dimiliki setiap individu, terutama generasi penerus bangsa tanpa melupakan bahasa asli daerah maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Menurut Bapak Aris, selaku salah satu orangtua yang memiliki anak multilingual di Dusun Lemah Ireng kemampuan bahasa Inggris akan menjadi maksimal jika dibiasakan dan ditingkatkan sejak anak berusia dini.

Merupakan sebuah tanggung jawab orangtua untuk menjadikan anak mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan anak yang lebih baik. Salah satunya adalah kemampuan multilingual. Menurut Ibu Fina, lingkungan Dusun merupakan tantangan tersendiri, Multilingual dianggap bagian dari proses untuk menyingkirkan budaya dan bahasa asli daerah, padahal tidak seperti itu. Bahasa ibu maupun bahasa Nasional tetap prioritas untuk dikuasai anak tentunya. Ia meyakini mampu untuk menyingkirkan semua anggapan negatif masyarakat.

³⁸. Hasil observasi peneliti kepada orangtua dan anak multilingual di Dusun Lemah Ireng, Desa Ketanen, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik yang dilakukan hari minggu, 28 Desember 2021 pukul 09.30.

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara dengan Bapak Hanif Muhammad Ibrahim sebagai psikolog anak. Menurutnya menguasai kemampuan multilingual bukanlah perkara mudah, apalagi untuk anak usia dini dengan daya konsentrasi yang rendah. Sementara lingkungan hanya menguasai bahasa ibu, dalam hal ini peran orangtua yang di utamakan. Semua dikembalikan pada masing masing kondisi anak terlebih dahulu, multilingual adalah sesuatu yang agaknya sulit diterapkan di lingkungan monolingual. Namun, segala sesuatu yang dilakukan dengan niat pasti akan bisa terlalui. Kemampuan multilingual anak usia 4 tahun belum disebut kompleks, maka dari itu meningkatkan kemampuan multilingual sesuai tahapan usia anak adalah hal yang wajib dilakukan. Strategi orangtua dalam meningkatkan multilingual pada anak bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode.

Kemampuan multilingual anak terbentuk atas dasar pembiasaan sejak anak berusia dini, bahkan sejak dalam kandungan melalui stimulasi yang diberikan orangtuanya. Untuk mengetahui indikator apa saja yang menjadi acuan keberhasilan penerapan dan peningkatan multilingual pada anak usia 4 tahun, peneliti melakukan pengamatan dengan mengambil sampel tiga anak berusia 4 tahun di Dusun lemah ireng yang terdiri dari 1 anak laki laki dan 2 anak perempuan.

Peneliti menggunakan instrumen observasi tingkat pencapaian perkembangan anak multilingual yang telah disusun sendiri dan mengacu pada peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 mengenai standar Nasional pendidikan anak usia dini yang berisi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia 4-5 tahun. Berikut adalah tabel indikator hasil dari strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng:

Tabel 3.3 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Multilingual Usia 4 Tahun

No	Lingkup Perkembangan	Indikator Perkembangan
----	----------------------	------------------------

	multilingual anak usia 4 tahun	multilingual anak
1	Memahami bahasa	a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu maupun bahasa lainnya)
		b. Mengerti dua perintah yang dalam bahasa berbeda yang diberikan bersamaan
		c. Memahami cerita multibahasa yang dibacakan
		d. Mendengar dan membedakan bunyi bunyian dalam bahasa (bunyi dan ucapan harus sama)
		e. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat dalam 3 bahasa
2	Mengungkapkan bahasa yang dikuasai	a. Mengulang kalimat sederhana
		b. Bertanya dengan kalimat yang benar
		c. Menjawab pertanyaan yang sesuai

		d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal dalam bahasa yang dikuasai
		e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
		f. Menceritakan kembali cerita yang pernah didengar
		g. Berpartisipasi dalam percakapan
3	Dapat mengenal lambang sederhana	a. Menunjukkan huruf-huruf sesuai perintah
		b. Menunjukkan benda yang diawali dengan huruf tertentu
		c. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya
		d. Menjelaskan apa yang terjadi di dalam gambar

Indikator pencapaian bahasa ini digunakan peneliti sebagai pedoman ketika melakukan observasi untuk menilai sejauh mana tingkat perkembangan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun lemah ireng. Peneliti kemudian melakukan penilaian dengan memberi kode atau kategori BB,

MB, BSH, BSB Kepada anak dan merujuk pada pedoman tabel penilaian berikut:

Tabel 3.4 Pedoman Kategori Penilaian

Kode/ Kategori	Keterangan	Penilaian Pengamatan
BB	Belum berkembang	Tidak Muncul sama sekali
MB	Mulai berkembang	Muncul dalam satu hari
BSH	Berkembang sesuai harapan	Muncul dalam 3 hari
BSB	Berkembang sangat baik	Muncul dalam 5 hari berturut turut

Berdasarkan data hasil pengamatan peneliti dengan frekuensi waktu 5 hari untuk masing masing anak dimulai pada dari hari Minggu, 02 Januari- Kamis, 20 Januari 2022 diperoleh data hasil akhir yakni kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng secara garis besar telah mencapai BSH atau berkembang sesuai harapan. Data indikator tersebut kemudian peneliti jabarkan kedalam deskripsi sebagai berikut:

a. Memahami Bahasa

1) Menyimak Perkataan orang lain (bahasa ibu maupun bahasa lainnya)

Ketika anak multilingual di Dusun lemah ireng diajak berbicara menggunakan Bahasa Jawa, mereka menyimak dengan baik, bahkan sesekali merespon jika diberikan pertanyaan. Sama halnya dengan ketika diajak berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, mereka mampu untuk berdialog sesuai alur pembicaraan.

Untuk penggunaan Bahasa Inggris mereka bisa dikategorikan BSH artinya berkembang sesuai harapan. Anak anak mampu menyimak perkataan orang lain yang menggunakan bahasa

Inggris dan minim sekali kebingungan. Seperti kata orangtua mereka, pola pembiasaan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak. Anak dibiasakan untuk mendengar maupun berbicara menggunakan Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari.

- 2) Mengerti dua perintah dalam bahasa berbeda yang diberikan bersamaan

Orangtua memberikan beberapa perintah sederhana dalam bahasa yang berbeda untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan multilingual anaknya. Dan benar saja untuk kategori ini subjek termasuk dalam kategori BSB, yakni berkembang sangat baik. Perintah pertama untuk mengambil roti maupun camilan di kulkas menggunakan Bahasa Indonesia dan perintah kedua menggunakan Bahasa Inggris untuk mengambil air mineral di dapur, mereka memahaminya dengan baik. Dua atau tiga perintah sekaligus dengan bahasa yang berbeda rupanya sudah dibiasakan orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja saat peneliti datang mengunjungi rumahnya, anak-anak sudah dalam tahapan yang mampu berbicara pasif menggunakan Bahasa Inggris. Sementara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sudah mereka kuasai terlebih dahulu.

- 3) Memahami cerita multibahasa yang dibacakan

Pada usia ini kesenangan anak terhadap buku cerita yang memiliki banyak ilustrasi gambar dengan warna mencolok mulai meningkat. Pemberian stimulasi yang paling baik pada tahap ini yakni membacakan cerita, kisah atau dongeng yang mendukung peningkatan kemampuan multilingual anak. Fasilitas ragam buku bacaan yang menarik disediakan orangtua masing-masing anak. Di rumah salah satu anak yang bernama Dhifa, Peneliti bahkan menemukan perpustakaan kecil yang berisi banyak buku berbagai bahasa dengan ilustrasi yang menarik dan pastinya disukai anak-anak.

Setiap akan tidur maupun saat waktu senggang, orangtua rutin membacakan buku cerita multibahasa pada anaknya. Dengan

ekspresi dan mimik muka yang menggambarkan cerita tersebut anak-anak mudah memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan dalam buku tersebut. Buku cerita seperti dongeng sang kancil, I Am a Cat, Bedtime Little Bear, Go to the Zoo adalah favorit mereka, bahkan Salah satu anak bernama Arga sudah hafal alur cerita dari buku-buku di atas.

4) Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa (bunyi dan ucapan harus sama)

Perbedaan dialek berbagai bahasa di dunia memberikan tantangan tersendiri dalam membiasakan anak menjadi multilingual. Terlebih dialek dalam Bahasa Inggris yang antara huruf dan pengucapannya berbeda. Melalui pembiasaan dan pemberian pengertian dari orangtua, anak tidak begitu mengalami kesulitan dalam mempelajari ragam bahasa.

Anak-anak umumnya mengetahui terlebih dahulu cara pengucapan beberapa kata dalam bahasa Inggris, namun ketika diperlihatkan rangkaian huruf yang membentuk kata tersebut mereka menjadi sulit mengucapkannya. Dari sinilah stimulasi pembiasaan berbicara dengan bahasa Inggris dilakukan dengan cara mengajak anak berdialog dan pemberian contoh langsung beberapa kosakata maupun kalimat menggunakan bahasa Inggris.

Untuk membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia anak-anak sudah bisa, misal kata benda “Sepeda, Topi, Buku, Ibu”, mereka mampu membacanya sesuai bahasa tulisan, Namun Untuk penggunaan Bahasa Inggris dalam bahasa tulis, Mereka masih termasuk kategori Mulai Berkembang (MB). Anak-anak mengetahui jika *Bike* (dibaca Baik) artinya sepeda, namun ketika dihadapkan dengan bahasa tulis saja tanpa ilustrasi gambar, mereka agak bingung jika *Bike* artinya sepeda, karena sebelumnya anak-anak mengetahui cara membacanya saja tanpa melihat tulisan. Seiring bertambahnya usia dan kesiapan dalam calistung, orangtua pasti mematangkan kemampuan anaknya dalam

bahasa tulis juga. Tapi memang cara mengajarkan bahasa pada anak adalah melalui stimulasi berbicara dari orangtunya terlebih dahulu sebelum anak diperkenalkan bahasa tulis.

5) Mengetahui perbendaharaan kata mengenai kata sifat dalam 3 bahasa

Perbendaharaan kata mengenai kata sifat (adjectiv) dalam 3 bahasa sudah dikuasai anak dan masuk kategori berkembang sangat baik atau BSB. Kata sifat disini meliputi marah, sedih, rajin, malas, dll. Saat mengajarkan dan mengenalkan apa itu kosakata yang digunakan untuk menerangkan sifat, kondisi dari benda, binatang maupun manusia, orangtua memulainya dengan mematangkan penggunaan kata sifat dalam bahasa ibu yakni bahasa Jawa terlebih dahulu sebelum mengenalkan pada bahasa kedua dan seterusnya.

Beberapa situasi yang menunjukkan perasaan emosional diajarkan kepada anak yang disesuaikan keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh Dhifa sedang sedih dan tidak menerima alasan ketika jadwal liburannya dibatalkan, maka orangtuanya bilang “Mama dan papa tau kakak sedih, Mama dan papa juga sedih karena jadwal liburan kita ditunda, Im sorry kak. Memang kita harus dirumah saja karena diluar covid masih banyak dan akan menyebabkan kita sakit kalau terpapar.” Orangtua mengetahui jika Dhifa bersedih karena liburannya ditunda.

b. Mengetahui bahasa yang dikuasai

1) Mengulang kalimat sederhana

Mengulang nasehat sederhana yang diberikan orangtua pada anak-anak. Seperti nasehat untuk mau meminjam mainan adalah bagian dari perbuatan yang disenangi Allah. Nasehat dari ibunya itu kemudian diucapkan kembali oleh Dhifa agar senantiasa ingat untuk berbuat baik. Kasus lain seperti Arga yang disuruh ibunya untuk membeli gula dan kopi di warung, kemudian ibunya meminta Arga mengulang pesan yang diberikan ibunya untuk membeli dengan jumlah masing-masing 1 kilogram. Saat kembali ke rumah Arga sudah membawa 1 kilogram gula dan kopi sesuai arahan ibunya.

Mengulang kalimat sederhana dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sudah dikuasai anak. Beberapa kalimat dalam bahasa Inggris juga mudah untuk diikuti anak, namun tentunya dengan kosakata yang sudah familiar saja. Untuk beberapa tingkatan kata yang belum pernah didengar, anak-anak perlu mengulanginya berkali-kali agar lidahnya terbiasa. Dialek antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia maupun Jawa cukup berbeda jauh. Maklum saja jika anak masih harus belajar ekstra agar kemampuan multilingualnya dapat meningkat.

2) Bertanya dengan kalimat yang benar

Anak-anak suka dibacakan dongeng maupun cerita menarik lainnya. Setiap cerita dongeng memiliki pesan-pelajaran hidup yang bisa diambil anak sebagai bekalnya dimasa depan, dongeng juga berguna sebagai media terbaik orangtua dalam menasehati anak. Mendengar cerita dongeng juga bermanfaat dalam menstimulasi otak anak untuk berpikir dan berimajinasi. Hal ini sangat baik dalam melatih kecerdasan selama masa pertumbuhannya.

Ditengah tengah bacaan dongeng, Dhifa, Marsya dan Arga pastinya antusias untuk bertanya apa yang selanjutnya terjadi, bertanya menggunakan kalimat yang benar dan sesuai dengan bahasa yang digunakan saat membaca dongeng. "How can a deer walk on a crocodile?" Tanya Arga ketika sampai pada bab dongeng sikancil harus menyebrang sungai penuh buaya untuk mengembalikan mentimun pada Pak Tani. "How about the deer?" Tanya Dhifa antusias. "Will the deer story end in defeat?" Marsya menambahkan.

Begitu juga saat dibacakan dongeng yang menggunakan Bahasa Indonesia, Anak-anak mempunyai banyak pertanyaan yang akan ditanyakan tentang cerita yang dibacakan. Seperti dongeng berjudul Gajah yang baik hati. Untuk penggunaan Bahasa Jawa sendiri, di kehidupan sehari-hari mereka sudah menggunakannya sebagai bahasa utama dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya.

3) Menjawab pertanyaan yang sesuai

Dhifa dengan kategori BSH berkembang sesuai harapan, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dalam 3 bahasa berbeda setiap harinya. Pertanyaannya seputar kegiatan yang telah dilakukan Dhifa, baik di sekolah maupun lingkungan rumahnya. Setiap hari Selasa orangtua Dhifa mewajibkan penggunaan Bahasa Inggris full untuk percakapan di rumah. Penggunaannya hanya sebatas di rumah saja karena memang lingkungan bermain maupun sekolah Dhifa masih awam dengan penggunaan Bahasa Inggris aktif.

Arga masuk kategori MB atau masih berkembang. Ketika diberikan beberapa pertanyaan, ia hanya bisa menjawab menggunakan Bahasa Jawa. Untuk pertanyaan dengan Bahasa Indonesia ia tampak malu malu dan enggan menjawabnya, termasuk pertanyaan dengan Bahasa Inggris, bahkan ia sama sekali tidak mau menjawabnya. Pertanyaan yang diberikan berupa kegiatan sehari hari yang Arga lakukan.

Marsya termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Ia menjawab dengan antusias setiap pertanyaan yang diberikan dalam bahasa berbeda. Peneliti bertanya “Bagaimana tadi di sekolah?”. Marsya menjawab ia sebenarnya ingin melanjutkan tidurnya, namun mamanya membangunkanya dan mengantar Marsya untuk pergi ke sekolah, ia merasa tidak antusias untuk pergi ke sekolah karena masih mengantuk berat sampai bekalnya makan siang lupa dibawa pergi. Saat tiba di sekolah ia langsung diajak teman temanya untuk bermain dan melihat kelasnya yang baru di dekorasi ulang oleh pihak sekolah.

Peneliti bertanya kembali “How do you feel about that?”. “Im so happy, I know my friends care about me” Marsya menjawab dengan senang. Ia menceritakan teman temanya yang baik dan berkenan membagi kotak bekal makan siang pada Marsya. “Nopo seng di ulangke Bu guru teng sekolah wau Sya?” Marsya tertawa sambil bertanya kembali pada peneliti mengenai pertanyaan yang diberikan, ia merasa Bahasa Jawa yang digunakan peneliti cukup

halus namun ia masih bisa memahami dan mengerti artinya. Kembali Marsya menjawab pertanyaan sesuai bahasa peneliti, meski kali ini ia banyak mencampurnya dengan Jawa ngoko.

4) Menyebutkan kata yang dikenal dalam bahasa yang dikuasai

Menyebutkan berbagai kata menggunakan bahasa yang dikuasai, meliputi Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan Bahasa Inggris. Anak anak pada umumnya sudah menguasai beragam kata dalam dan dapat menerjemahkan kedalam tiga bahasa sekaligus. Pembiasaan yang dilakukan orangtua dan penerapan metode Immersion yakni cara mengajarkan bahasa dengan menggunakan contoh, Misalnya menunjuk sebuah jam dinding, kemudian menerjemahkan dalam berbagai bahasa untuk mengenalkan jam dinding pada anak. Metode ini tidak mementingkan tata bahasa, namun lebih ke cara pengertiannya.

Arga dan Marsya termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), mereka mampu menyebutkan benda benda disekitar rumah dan menerjemahkannya kedalam tiga bahasa yang dikuasai dengan urutan menyebutkannya dalam Bahasa Jawa, kemudian menerjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dhifa dikategorikan BSB artinya berkembang sangat baik, ia menguasai lebih banyak kata dan menerjemahkan dalam bahasa yang sudah ia kuasai. Orangtuanya menerapkan metode Immersion sejak dhifa berusia 1 tahun, maka dari itu ia terbiasa dengan menyebutkan berbagai hal dalam tiga bahasa sekaligus.

5) Mengutarakan pendapat kepada orang lain

Kegiatan berbicara anak memiliki tujuan utama yakni agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya kepada oranglain berupa pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan komunikasi. Mengutarakan pendapat kepada oranglain butuh keberanian dan kepercayaan diri, Seperti Dhifa dan Arga yang termasuk dalam kategori MB atau masih berkembang. Orang lain yang dimaksud dapat berupa teman sebayanya maupun orang lain

yang usianya lebih dewasa dari usia mereka. Untuk mengutarakan pendapatnya Dhifa dan Arga akan mengungkapkannya pada orangtuanya terlebih dahulu untuk kemudian agar orangtua yang menyampaikan maksud dan keinginan anak-anak ini. Jika orangtua tidak ada disampingnya, Dhifa dan Arga cenderung akan mengikuti alur permainan saja tanpa banyak memberi masukan.

Bebeda dengan Marsya yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan atau BSH. Marsya mampu untuk berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya kepada siapa saja yang berinteraksi dengannya. Ia banyak memberikan masukan saat teman temanya akan membentuk sebuah permainan peran. Bukan hanya di permainan saja, namun ia juga menegur temanya yang bersikap kurang baik agar mau meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

6) Menceritakan kembali cerita yang pernah di dengar

Anak menyukai buku dongeng maupun kisah dan cerita yang dibacakan orangtuanya. Memang dalam hal ini orangtua yang banyak berbicara, tetapi seharusnya dongeng tidak berhenti sampai pada mendengarkan saja. Setiap kali orangtua akan memulai cerita atau dongeng baru, orangtua dapat meminta anak untuk mengulang atau menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan sebelumnya.

Orangtua memberikan alternatif dari dua buah cerita berupa buku maupun gambar seri kemudian meminta anak untuk memilih satu dari buku yang telah disediakan. Dengan memilih cerita yang akan diceritakan diharapkan anak menjadi antusias menyimak cerita yang akan dibawakan. Orangtua mencontohkan gerak tubuh yang ekspresif dan masuk kedalam berbagai peran dalam cerita yang dibawakan. Misalnya tentang Pak tani dan tikus, orangtua memerankan pak tani dan tikus dengan suara yang berbeda. Penggunaan bahasa yang jelas bisa berupa kalimat pendek dan berulang. Ibu Victoriyah bahkan menggunakan alat peraga benda-benda disekitarnya yang bisa untuk digunakan bercerita.

Orangtua mengupayakan untuk selalu memusatkan perhatian anak kepada apa yang diceritakan dengan mengatur waktu yang tidak terlalu lama karena daya konsentrasi anak usia dini memang rendah. Di akhir cerita pesan moral disisipkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehingga anak dapat mengambil pesan dari cerita yang telah disampaikan. Sese kali Ibu Fina merangkai kalimat dalam buku cerita dengan nada irama. Karena dengan bernyanyi akan mempermudah anak dapat menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan. Mengajak anak untuk menyimpulkan cerita kemudian mendorong anak agar dapat menjawab pertanyaan mengenai judul cerita tersebut. Ini berguna agar anak dapat mengingat kembali cerita yang baru di dengarnya. Terakhir memberikan kesempatan anak untuk menceritakan kembali apa yang baru saja didengarnya.

Melatih anak agar pandai bercerita juga dapat dilakukan melalui mengajak anak tanya jawab seputar keseharian anak saat bermain dengan teman temanya, menanyakan bagaimana perasaan anak dan apa yang terjadi dalam permainan tersebut. Anak akan menceritakannya dengan senang hati. Kegiatan seperti ini juga berguna agar hubungan orangtua dan anak semakin erat.

7) Berpartisipasi dalam percakapan

Ketika Dhifa dan Marsya terlibat permainan jual beli sayur dengan beberapa anak monolingual di samping rumahnya, Terlihat tidak ada kecanggungan diantara mereka dalam berinteraksi. Penggunaan Bahasa Jawa dipakai disini. Sese kali Marsya dan dhifa berbicara memakai Bahasa Indonesia. Disinilah terdapat adegan tawar menawar khas celoteh anak anak yang cukup menggelitik ketika didengar, Mereka semua melakukan percakapan satu sama lain dengan diselingi canda tawa karena harga yang ditawarkan Dhifa sebagai penjual teramat tinggi. Percakapan berlanjut hingga para anak anak dengan peran pembeli mendapat harga sesuai dengan keinginan mereka.

Arga yang masuk kategori MB atau masih berkembang memilih bermain bersama beberapa teman laki lakinya. Ia sendiri termasuk anak yang pendiam dan tidak terlalu banyak berpartisipasi dalam percakapan yang sedang berlangsung. Sese kali ia hanya menimpali saat temanya memberikan pendapat. Mesti cenderung pendiam, Arga senang bergaul dan membaaur bersama teman temanya.

c. Dapat mengenal lambang lambang sederhana

1) Menunjukkan huruf huruf sesuai perintah

Pada usia 4 tahun anak sudah mengenal huruf dan mulai bisa diajarkan untuk membaca angka dan huruf. Anak akan mengembangkan kosa kata yang ia miliki, tidak hanya itu anak juga dapat membaca tanda atau simbol yang mereka lihat. Huruf yang dipelajari anak anak dari A-Z tidak begitu banyak hambatan, Mereka tergolong BSH atau berkembang sesuai harapan dan BSB yang berarti berkembang sangat baik. Tidak melulu menyebutkan dan menunjukan huruf sesuai urutan, ketika diberi perintah untuk menyebutkan huruf sesuai simbol dan sebaliknya secara acak mereka sudah bisa.

2) Menunjukkan benda yang diawali dengan huruf tertentu

Usia 4 tahun anak sudah bisa mengenal huruf melalui media lagu, *Play Card*, maupun Buku cerita bergambar yang menggunakan huruf huruf berukuran besar. Dhifa dan Marsya dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mampu menunjukan benda disekitar yang diawali dengan huruf tertentu, baik dalam Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Maupun Bahasa Inggris. Contohnya menyebutkan benda yang diawali dengan huruf L dalam Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, Dhifa menyebut lilin, lampu dan *Lamp*, sedangkan Marsya menyebutkan landak, lalat dan *Large*.

Arga dengan kategori MB atau masih berkembang perlu adanya bimbingan dari ibunya, untuk penyebutan benda yang diawali dengan huruf tertentu dalam Bahasa Jawa, Arga bisa melakukannya meski membutuhkan waktu berpikir lebih lama. Namun untuk kategori Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ia masih kesusahan dan

perlu bantuan ibunya untuk menunjuk benda yang dimaksud terlebih dahulu, setelahnya Arga baru bisa menyebutkan.

- 3) Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkanya

Anak yang telah hafal huruf A-Z dapat diperkenalkan membaca per suku kata, seperti “ba- bi- bu- be- bo”. Tulisan sederhana terdiri dari kata dengan 2-5 huruf mudah untuk dibaca anak rentang usia 3-4 tahun. Berdasarkan penemuan peneliti, Anak anak sudah bisa membaca dan mengubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkanya. Seperti kata “ibu” yang digambarkan sebagai seorang perempuan memakai jilbab dan berbaju tertutup, maupun perempuan dengan rambut panjang. Simbol yang melambangkan ibu dapat dilihat dari gambar orang berjilbab maupun berambut panjang. Begitu pula sosok “Ayah” dengan penggambaran orang memakai celana dan berambut pendek yang diartikan sebagai representasi dari seorang laki laki.

Melalui *Board book* yang disediakan orang tua dapat membantu anak untuk mengenal huruf, kemudian dirangkai dalam bentuk kata yang disertai ilustrasi yang mewakili arti dari kata tersebut, Contohnya rangkaian huruf yang membentuk kata “Pohon (Tree)” beserta ilustrasi yang menggambaranya. Di usia 2-3 tahun anak baru dikenalkan pada huruf dan angka, dan usia selanjutnya anak bisa diajarkan untuk membaca huruf maupun membaca rangkaian huruf yang membentuk kata sederhana. Semua disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan perkembangan anak.

- 4) Menjelaskan apa yang terjadi dalam gambar

Dhifa yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSB) dan Arga dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mampu menjelaskan apa yang terjadi dalam ilustrasi gambar yang diperlihatkan padanya. Dhifa dan Arga memiliki daya imajinasi yang kuat sehingga bisa menjelaskan gambar perempuan yang sedang menyiram bunga matahari yang ada di *board book*, mereka

menjelaskan secara terperinci siapa dan apa yang sedang dilakukan tokoh. Bahkan daya imajinasi Dhifa sampai pada pesan moral yang memiliki arti kita semua harus menyayangi tanaman dengan cara menyiramnya setiap hari dan memberikan pupuk jika perlu, ia mengatakan jika tanaman sehat maka akan berbunga indah saat dilihat.

Marsya yang masih berkembang (MB) tidak terlalu antusias untuk menjelaskan apa yang ada digambar, sesekali ia bisa mengungkapkan namun harus dibantu oleh orang dewasa terlebih dahulu. ia kurang yakin dengan penjelasannya sendiri, maka dari itu Marsya memilih untuk meminta bantuan pada ibunya untuk menerangkan apa yang terjadi digambar. Marsya mengetahui jika ilustrasi tersebut menggambarkan perempuan yang sedang menyiram bunga, namun untuk penjelasan lebih detail ia tidak bisa mengungkapkannya.

2. Cara orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Cara orangtua tidak terlepas dari peranya sebagai motivator untuk meningkatkan kemampuan multilingual pada anak. Strategi orangtua merupakan cara yang digunakan oleh orangtua mengenai tugas tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Cara orangtua yang digunakan terkait dengan fungsinya sebagai pendidik utama dalam menentukan pembentukan dan pengoptimalan berbagai aspek perkembangan anak.

Peran kedua orangtua termasuk keluarga sebagai pendidik utama sangat menentukan keberhasilan anak dimasa sekarang maupun masa depan. Oleh karena itu kepribadian, karakter dan kemampuan anak banyak ditentukan oleh pola pembinaan, pembiasaan dan pendidikan dari orangtuanya. Dimana anak dengan bekal kemampuan lebih, seperti menjadi multilingual sejak dini dapat mempertahankan eksistensinya dari peradaban kemajuan zaman.

Ibu Fina sebagai orangtua yang menerapkan multilingual pada anak memberikan tanggapannya, Menurutnya dunia berkembang sedemikian pesat yang berarti iklim persaingan di dalamnya juga semakin ketat. Batas antar Negara yang semakin tipis membuka peluang bagi setiap orang untuk berinteraksi dengan berbagai macam orang. Kebutuhan menguasai bahasa asing menjadi sebuah keharusan untuk dipenuhi jika tidak ingin kalah dan tertinggal. Tidak terpaku hanya melihat kondisi lingkungan sekitar saja yang memang tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam menerapkan multilingual pada anak, melainkan melihat kebutuhan akan bahasa asing dalam cakupan yang lebih luas. Strategi ataupun cara dalam menerapkan dan meningkatkan kemampuan multilingual kami lakukan sebagai orangtua melalui pembiasaan sehari-hari untuk penggunaan jadwal bahasa yang akan dipakai di rumah.

Tidak dipungkiri, kapasitas otak anak juga terbatas, oleh karenanya orangtua harus memprioritaskan kebutuhan anak sesuai tahapan usianya. Menjadikan anak multilingual bukanlah hal yang mudah, terutama meningkatkannya sesuai dengan perkembangan dan tahapan usia anak diperlukan kesabaran dan strategi yang tepat

Agar memperoleh keterangan mengenai strategi yang digunakan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Ibu Victoriyah, Menurutnya Terlebih dahulu kemampuan bahasa ibu atau bahasa Jawa dimatangkan, sesudahnya rutin mengajak anak berbicara memakai bahasa Indonesia aktif hingga usia 3 tahun. Sedangkan untuk bahasa Inggrisnya ada jadwal hari-hari tertentu yakni Sabtu dan Minggu. Semua dilakukan berawal dari pembiasaan dan konsistensi. Penyediaan fasilitas penunjang seperti mainan edukasi juga diberikan sesuai kebutuhan anak.

Bapak Hanif Ibrahim Muhammad Psikolog anak Universitas Airlangga menyebutkan, Metode lain dalam mengajarkan bahasa pada anak disebut metode Immersion. Inti dari metode ini adalah mengajarkan bahasa dengan menggunakan contoh, Misalnya menunjukkan sebuah benda, seperti pintu, kemudian menyebutkan dalam bahasa asing untuk mengenalkan pintu

dalam bahasa yang kita ajarkan. Metode ini tidak mementingkan tata bahasa, namun cara pengertiannya. Bahasa selalu disampaikan dalam konteks. Kalimat yang diajarkan dihubungkan dengan perbuatan, mimik, gerakan atau bahasa bahasa badan yang menunjang tanpa penekanan dalam tata bahasa maupun tata kosa kata. Ini berguna agar ketika anak berlatih bahasa asing tanpa harus menerjemahkan apa yang mereka dengar dan ucapkan.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan baik kepada Orangtua, keluarga, maupun anak dan masyarakat sekitar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terkait strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak di Dusun Lemah Ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik peneliti memperoleh data bahwa, konsistensi dan komitmen orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak menjadi prioritas utama. Penyediaan fasilitas yang menunjang dalam meningkatkan multilingual anak juga turut serta disediakan sesuai kebutuhan anak dan kemampuan orangtua.

Mayoritas lingkungan bermain dan pergaulan anak di Dusun Lemah Ireng tidak mendukung anak menjadi multilingual. Orangtua sebagai peran utama memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak.³⁹ Penyediaan fasilitas pendukung alat permainan edukatif (APE) menjadi sarana penunjang wajib dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak, seperti Board book, Smart Hafiz, Toy Talk Talking, Poster bergambar, Animasi multi bahasa, dll.

Masing masing orangtua memiliki fasilitas dan cara berbeda dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak. Orangtua bisa memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan multilingual anak. Tidak perlu membeli yang harganya mahal, beberapa APE bisa dibuat sesuai kreativitas orangtua. Mengajak anak pergi ke *play ground* juga menjadi alternatif meningkatkan

³⁹ Hasil observasi peneliti kepada orangtua dan anak multilingual di Dusun Lemah Ireng, Desa Ketanen, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik yang dilakukan hari senin, 29 Desember 2021 pukul 09.00.

kemampuan multilingual anak. Mengajak anak bermain, anak berinteraksi dengan banyak orang baru, dan pastinya manfaat untuk meningkatkan kemampuan multilingualnya yang didapat juga besar, disamping anak merasa senang. Ragam Permainan edukasi yang menarik dan berwarna warni turut serta menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Banyak strategi yang dilakukan orang tua di dusun Lemah ireng dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak mereka. Karena faktor lingkungan kurang bisa mendukung anak dengan penguasaan bahasa asing, dalam hal ini faktor intern dari keluarga menjadi motivasi utama agar anak berhasil dalam multilingualnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kesabaran dan ketelatenan orangtua juga tak luput menjadi faktor penentu keberhasilan.⁴⁰ Seringkali orangtua tidak sabar dengan proses belajar yang harus dilewati anak. Karena ingin cepat, orangtua cenderung mengambil alih sesuatu yang seharusnya dilakukan anak, sehingga anak tidak punya pilihan dan kesempatan untuk berproses sesuai tahapan usianya. Untuk itulah kesabar sangat diperlukan dalam menjadikan anak multilingual yang berhasil tanpa adanya tekanan dan paksaan.

C. Pembahasan

1. Kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Purba menjelaskan lingkungan bahasa adalah situasi wilayah tertentu yang terdapat suatu bahasa tumbuh dan berkembang yang digunakan penuturnya.⁴¹ Lingkungan tersebut mencakup segala hal yang dapat didengar, dilihat, dan mempengaruhi proses komunikasi seseorang. Lingkungan bahasa mempunyai peran besar terhadap pembelajaran multilingualisme anak. Krashen mengemukakan bahwa lingkungan bahasa dibagi dalam dua jenis, yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal.

⁴⁰ Hasil observasi peneliti kepada orangtua dan anak multilingual di Dusun Lemah Ireng, Desa Ketanen, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik yang dilakukan hari Senin, 29 Desember 2021 pukul 09.30.

⁴¹. Purba Andiopenta, *Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua*. (Pena online), Vol 3, No 1, hlm 13.

Lingkungan formal dibentuk melalui sebuah perencanaan terstruktur. seperti halnya sekolah. Sedangkan lingkungan informal bisa meliputi komunikasi antar keluarga dirumah, terutama orangtua.

. Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog anak, Pada umumnya anak usia 4 tahun sudah mampu berbicara menggunakan kalimat yang lebih kompleks maupun mengidentifikasi warna, huruf, dan bentuk. Menguasai kemampuan multilingual bukanlah perkara mudah, apalagi untuk anak usia dini dengan daya konsentrasi yang rendah. Sementara lingkungan hanya menguasai bahasa ibu, dalam hal ini peran orangtua lah yang diutamakan.

Mayoritas masyarakat di Dusun Lemah ireng adalah monolingual dengan penguasaan Bahasa Jawa. Masyarakat enggan menerima bahasa asing dalam lingkungan mereka dan menganggap pembiasaan Bahasa Inggris pada anak sebagai upaya mehilangkan kearifan lokal masyarakat pada generasi baru di Dusun mereka. Dengan kondisi seperti ini orangtua yang membiasakan anak untuk menguasai yang salah satunya bahasa asing diharuskan memiliki komitmen dan kesabaran penuh dalam menghadapi stigma masyarakat Dusun. Meski keberadaan teknologi sudah menjangkau di berbagai pelosok, namun masyarakat lebih memilih mempertahankan warisan bahasa dari nenek moyang tanpa campur tangan bahasa lainnya.

Lingkungan keluarga berperan penuh dalam mendukung anak menjadi multilingual, kesepakatan antara orangtua dan anggota keluarga lain yang tinggal satu rumah diharapkan dapat memberi anak anak Dusun lemah ireng mempunyai semangat lebih untuk mempelajari ragam bahasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari hari. Lingkungan teman sebaya maupun masyarakat Dusun juga berperan meningkatkan penggunaan bahasa ibu dalam bagi anak multilingual.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, kemampuan multilingual sejauh ini tidak menghambat aspek perkembangan lainnya pada anak. Justeru dengan multilingual anak anak memiliki sejumlah keunggulan dari segi bahasa, sosial, dan kognitif, hal ini dapat memudahkan mereka berprestasi di lembaga pendidikan. Kemampuan multilingual menjadikan

anak memiliki rasa percaya diri serta mudah membaaur dan beradaptasi dengan orang maupun lingkungan baru.

Anak anak Dusun yang berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa memiliki hasil akademik yang lebih baik, dapat berkonsentrasi lebih maksimal, teliti dalam memecahkan masalah, dan memahami struktur bahasa. Anak dengan kemampuan multilingual memiliki *sense of self-worth, identity and belonging*. Anak menjadi percaya diri ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan anggota keluarga besar dan berbicara dengan mereka menyesuaikan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, secara garis besar kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng termasuk dalam kategori BSH yakni berkembang sesuai harapan. Dilihat dari butir butir indikator yang tercantum, kemampuan bahasa anak cukup baik dengan tidak adanya diantara mereka masuk kategori BB atau belum berkembang. Strategi yang dilakukan orangtua dinilai telah berhasil, dan minim sekali terjadi hal hal negatif penerapan multilingualisme pada anak usia dini, seperti Speech delay, kemunduran bahasa, kebingungan, bahkan terjadinya stres pada anak.

2. Cara orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Bahasa diperoleh melalui sebuah stimulus, Pendapat Skinner di dalam buku Darjowidjodjo bahasa di artikan sebagai kebiasaan yang termasuk pengetahuan yang didasarkan adanya stimulus respon.⁴² Pemerolehan bahasa diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar. Hal ini diperlukan adanya ujaran yang didengar anak agar anak dapat menirunya

Penerapan multilingual sejak anak usia dini memiliki sejumlah keunggulan. Dari segi kognitif, anak terstimulasi untuk bisa mengerti konsep dalam beberapa bahasa. Rangsangan untuk bisa mengerti dalam

⁴². Dardjowidjodjo, "Pengantar pemahaman Bahasa". (Jakarta: Alfabeta. 2012). hlm. 235.

beberapa konsep berbeda akan berpengaruh terhadap kapasitas otak anak.⁴³ Beberapa ahli percaya, jumlah kata dan bahasa yang didengar bayi setiap harinya menjadi bekal penting yang dapat mempengaruhi kecerdasan, kemampuan akademik, dan pola sosial anak kelak.

Hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber, Multilingual menjadi kebutuhan prioritas bagi anak, seperti aspek sosial, kognitif, bahasa dll. Kebutuhan akan Bahasa Inggris mutlak di terapkan sejak dini, di samping anak sudah matang dalam Bahasa Jawa yang berperan sebagai bahasa ibu, kemudian kemampuan berbahasa Indonesia sebagai identitas Nasional. Arus modernisasi yang semakin menjalar ke berbagai aspek kehidupan menjadi pertimbangan utama para orangtua menguatkan komitmen mereka untuk menjadikan anaknya multilingual dalam hal ini menguasai

Anugerah otak yang seperti spons dengan bekal rasa ingin tahu secara alami, anak normal bisa menyerap dan belajar berbagai macam hal sekaligus. Fitria dalam mulyasa mengatakan, ketika anak berusia 4 tahun, orangtua dapat mengarahkan anaknya agar dapat menguasai beberapa bahasa,⁴⁴ Hal ini dapat berdampak positif jika dilakukan secara konsisten dengan tidak memaksa anak serta mendapat dukungan penuh dari keluarga di rumah.

Menurut hasil pengamatan peneliti, perangkat teknologi baik laptop, ponsel, dan alat modern lainnya menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam petunjuk maupun perintah dengan penggunaan kata yang tertera. Bukan hanya dijadikan sebagai kelebihan, menjadi multilingual diharapkan dapat membantu anak beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Menjadi multilingual memudahkan anak untuk memahami beberapa hal termasuk penggunaan perangkat modern yang menggunakan bahasa Inggris, serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas bahasa Nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan bermain.

⁴³. Imam Khoiri, "Ortu Dan Guru Jangan Baca Buku Ini". (Jakarta: Salaris Publisher, 2014) hlm. 20.

⁴⁴. Mulyasa, "Manajemen PAUD", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), hlm 37.

Di era globalisasi sekarang, anak diharapkan dapat menguasai bahasa yang diperlukan, terutama penguasaannya terhadap bahasa asing tanpa meninggalkan bahasa asli daerah dan bahasa Indonesia sebagai identitas Nasional. Orangtua dapat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk bisa meningkatkan kemampuan multilingualnya. Dengan menciptakan lingkungan tersebut, tidak hanya mendominasi satu bahasa saja, tetapi penggunaan ragam bahasa dapat ditingkatkan seiring pertumbuhan usia anak.

Terdapat ragam motivasi yang melatarbelakangi para orangtua meningkatkan kemampuan multilingual anak di Dusun lemah ireng, yang intinya adalah mempersiapkan anak untuk menghadapi arus modernisasi yang semakin meningkat setiap harinya. Prinsip meningkatkan kemampuan multilingualisme pada anak sejak usia dini sama halnya dengan pendidikan karakter yang menggunakan prinsip 3C yakni *commitment*, *competence*, dan *consistency*.⁴⁵ Pertama, komitmen serius untuk membiasakan dan meningkatkan perkembangan multilingual anak. Kedua, dilanjutkan dengan mewujudkan anak multilingual yang berhasil. Ketiga konsistensi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak.

Tidak dipungkiri, kapasitas otak anak juga terbatas, oleh karenanya orangtua harus memprioritaskan kebutuhan anak sesuai tahapan usianya. Menjadikan anak multilingual bukanlah hal yang mudah, terutama meningkatkannya sesuai dengan perkembangan dan tahapan usia anak diperlukan kesabaran dan strategi yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, Strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak dimulai dengan mematangkan kemampuan bahasa ibu (Bahasa Jawa) terlebih dahulu sebelum mengenalkan bahasa kedua dan ketiga. Dalam mengajarkan bahasa pada anak tidak boleh menggunakan dua bahasa dalam satu kalimat karena dikhawatirkan anak mengalami kebingungan.

⁴⁵. Sahlan, dkk. "Kebudayaan dalam prespektif kreatif. (Yogyakarta :pustaka pelajar. 2012) hlm. 184-185.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber menyebutkan jika Metode Immersion sebagai salah satu strategi orangtua untuk meningkatkan kemampuan multilingual pada anak dengan mengajarkan bahasa menggunakan contoh, Misalnya menunjukkan sebuah benda, kemudian menyebutkan dalam berbagai bahasa. Metode ini tidak mengutamakan tata bahasa, namun lebih kepada cara pengertiannya. Bahasa selalu disampaikan dalam konteks. Kalimat yang diajarkan dihubungkan dengan perbuatan, mimik, gerakan atau bahasa bahasa badan yang menunjang tanpa penekanan dalam tata bahasa maupun tata kosa kata. Ini berguna agar ketika anak berlatih menggunakan bahasa asing tanpa harus menerjemahkan apa yang mereka dengar dan ucapkan.

Mayoritas lingkungan bermain dan pergaulan anak di Dusun Lemah ireng tidak mendukung anak menjadi multilingual. Orangtua sebagai peran utama memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak. Penyediaan fasilitas pendukung alat permainan edukatif (APE) menjadi sarana penunjang wajib dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak, seperti Board book, Smart Hafiz, Toy Talk Talking, Poster bergambar, Animasi multi bahasa, dll.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng Desa Ketanen Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Hasil peningkatan kemampuan multilingual pada anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng dapat dilihat dari tidak terhambatnya hubungan sosial anak dengan teman sebayanya, lebih mudah menguasai ragam bahasa yang memiliki perbedaan dialek, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik, serta memiliki kesempatan lebih banyak untuk berprestasi di bidang akademik.
2. Strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak dilakukan menyesuaikan kondisi anak dan mematangkan kemampuan bahasa ibu (Bahasa Jawa) terlebih dahulu. Metode Immersion dipilih orangtua sebagai strategi yang tepat dalam menjadikan anak multilingual. Penjadwalan harian bahasa yang akan digunakan juga tak kalah penting dalam meningkatkan kemampuan multilingual pada anak sesuai tahapan usianya. Melengkapi proses peningkatan multilingual anak bisa dilakukan dengan menyediakan fasilitas penunjang. Tanpa kesabaran ekstra dan komitmen dari orangtua, anak tidak akan bisa belajar secara optimal. Menerapkan multilingual pada anak butuh ketelatenan, orangtua bisa memberikan dorongan dan lawan bicara yang suportif bagi anak.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan strategi orangtua dalam meningkatkan kemampuan multilingual anak usia 4 tahun di Dusun Lemah ireng, Peneliti memberikan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan terbatas dengan tiga subjek keluarga di Dusun terpencil dengan latar belakang monolingual yang kental, sehingga masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini masih membutuhkan perbaikan dan masukan.

2. Penelitian dilakukan dalam waktu singkat. Berkaitan dengan kemampuan multilingual anak adalah bagian dari kemampuan bahasa dan berkaitan dengan kognitif maka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melihat hasil peningkatan yang lebih optimal dari kemampuan multilingual anak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 2017. *Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2017) hlm. 968.
- Achyar, Miftahul. 2015. *Golden Age Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Allysa McCabe, dkk. 2013. *Multilingual Children Beyond Myths and Toward Best Practices Social Policy Report/ Society for Research in Child Development*. Vol. 4 No 3.
- Amin Silalahi, Gabriel. 2003. *Metodologi Penelitian Dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- A. Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, Welsi. 2010. *Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar di Lingkungan Gang Siti Mardiyah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik)*, Jurnal Gramatika. Vol. 1.
- Dardjowidjodjo. 2012. *Pengantar pemahaman Bahasa*. Jakarta: Alfabeta.
- Dimiyati, John. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Harimurti, Kridalaksana. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah awal memahami linguistic*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiri, Imam. 2014. *Ortu Dan Guru Jangan Baca Buku Ini*. Jakarta: Salaris Publisher.
- Kaswanti, Bambang Purwo. 1990. *Perkembangan bahasa anak: dari lahir hingga usia Pra sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spolsky, Bernad. 2015. *Sociolinguistics*, Terj. Hairus Salikin. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Soenjono, Dardjowidjodjo. 1997 *Echa: Perkembangan anak Indonesia dua belas-dua puluh empat bulan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pransiska, Rismareni. 2018 *Kajian program bilingual terhadap perkembangan kognitif anak usia dini*. EDUKASI: Jurnal Pendidikan. Vol. 10 No. 2
- Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- M. Lightbown, Patsy Dkk. 2005 *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Muh Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif. Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ninawati, Mimin. 2012. *Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Widya Vol. 29. No. 324.
- Noormindawati, Lely dan Jubilee Enterprise. 2015. *8 Tahun Yang Menakjubkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Noviyanti, Sari dewi dkk. 2019. *Peran orangtua dalam pemerolehan bahasa kedua anak usia dini*. Indonesia Journal Of Islamic Teaching (IJIT). Vol. 2.
- Nurul hidayah, Niswatin. 2020. *Bilingualisme dan multilingualisme: pro dan kontra pada perkembangan bahasa dan kognitif anak*. Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1.
- Sahlan, dkk. 2012. *Kebudayaan dalam prespektif kreatif*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- S. Morrison, George. 2012. *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Terj. Jakarta: PT Indeks.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi. 2019. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Insan Madani.
- Yuni yulastri dan Rismareni pransiska. 2019. *Pelaksanaan program bilingual (Indonesia- Inggris) untuk anak di taman kanak kanak Pionner Montessori School*. Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 5 No. 1.